

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN  
{STUDI KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LIL QUR'AN AL-KARIM  
KARYA 'AISYAH BINT AL –SYATHI', TAFSIR IBN KATSIR KARYA IBN  
KATSIR DAN KITAB JAMI'UL BAYAN 'AN TA'WILI YIL QUR'AN  
KARYA AT- THABARI }



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

Nur Hidayah  
NIM : 4102077

FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN  
{STUDI KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LIL QUR'AN AL-KARIM  
KARYA 'AISYAH BINT AL –SYATHI', TAFSIR IBN KATSIR KARYA IBN  
KATSIR DAN KITAB JAMI'UL BAYAN 'AN TA'WILI YIL QUR'AN  
KARYA AT- THABARI }

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

Nur Hidayah  
NIM : 4102077

Semarang, 15 Januari 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zuhad, MA  
NIP . 150 228 023

M. Sya'roni, M. Ag.  
NIP. 150 276 115

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Nur Hidayah No. Induk 4102077 telah dimunaqasah oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal : 30 Januari 2009.

Dan telah menerima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dewan Fakultas / Ketua sidang

(Drs. Adnan.M.Ag)  
NIP. 150 260 178

Pembimbing I

(Dr. Zuhad, MA)  
NIP. 150 228 023

Pembimbing II

(M. Sya'roni, M. Ag)  
NIP. 150 276 115

Penguji I

(Mundhir, M.Ag)  
NIP. 150 274 616

Penguji II

(Muhtarom, M. Ag)  
NIP. 150 279 716

Sekretaris Sidang

(A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag)

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>JUDUL</b> .....   | <b>i</b>   |
| <b>HALAMN JUDUL</b> .....  | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....  | <b>iii</b> |
| <b>MOTTO</b> .....   | <b>iv</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....   | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAKSI</b> .....   | <b>ix</b>  |
| <br>   |            |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1          |
| B. Pokok Masalah .....   | 9          |
| C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....   | 9          |
| D. Tinjauan Pustaka .....  | 10         |
| E. Metode Penelitian .....   | 11         |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi .....   | 14         |
| <br>   |            |
| <b>BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG AYAT-AYAT<br/>SUMPAH ALLAH DALAM AL – QUR’AN</b>  |            |
| A. Pengertian dan Macam-macam Sumpah .....   | 16         |
| B. Unsur-unsur Sumpah Allah dalam Al-Qur’an .....  | 22         |
| C. Tujuan Sumpah .....   | 28         |
| <br>   |            |
| <b>BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH<br/>MENURUT KITAB AL -TAFSIR AL BAYANI LIL<br/>QUR’AN AL -KARIM KARYA AISYAH BINT AL -<br/>SYATHI’, TAFSIR IBN KATSIR KARYA IBN<br/>KATSIR DAN JAMI’UL BAYAN ‘AN TA’WILI YIL<br/>QUR’AN KARYA AT-THABARI</b> |            |

|   |    |
|---|----|
| A. Biografi, Karya-karya, Metode dan Penafsiran ‘Aisyah Bint al-Syathi’ dalam Kitab <i>al- Tafsir al- Bayani lil Qur’an al – Karim</i> .....  | 31 |
| a. Biografi ‘Aisyah bint al-Syathi’ .....   | 31 |
| b. Metode ‘Aisyah bint al-Syathi’ .....   | 34 |
| c. Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Allah .....  | 37 |
| B. Biografi, Karya-karya, Metode dan Penafsiran Ibn Katsir dalam Kitab Tafsir Ibn Katsir.....   | 44 |
| a. Biografi Ibn Katsir .....  | 44 |
| b. Metode Ibn Katsir .....  | 45 |
| c. Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Allah .....  | 47 |
| C. Biografi, Karya-karya, Metode dan Penafsiran dan penafsiran dalam kitab <i>Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili yil Qur’an</i> karya at-Thabari. .... | 54 |
| a . Biografi at-Thabari .....   | 54 |
| b. Metode at-Thabari .....  | 55 |
| c. Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Allah .....  | 56 |

#### BAB IV: ANALISI

|  |    |
|--|----|
| A. Memahami makna ayat-ayat sumpah Allah menurut Kitab <i>al-Tafsir al-Bayani lil Qur’an al- Karim</i> karya ‘Aisyah Bint Syati’, Ibn Katsir dan <i>Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili yil Qur’an</i> karya at-Thabari .....  | 60 |
| B. Perbedaan dan persamaan Kitab <i>al-Tafsir al-Bayani lil Qur’an al-Karim</i> karya ‘Aisyah Bint Syati’ dengan Para Tafsir Ibn Katsir karya Ibn Katsir dan Kitab <i>Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili yil Qur’an</i> karya At-Thabari tentang ayat-ayat Sumpah Allah ..... | 67 |

#### BAB V: PENUTUP

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 74 |
|---------------------|----|

|                        |    |
|------------------------|----|
| B. Saran – Saran ..... | 79 |
| C. Penutup .....       | 80 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## MOTTO

Bersumpahlah dengan nama Allah itu lebih baik dari pada kita bersumpah dengan selain nama Makhluk-nya.

## PERSEMBAHAN

Atas petunjuk dan karunia dari Allah  
Skripsi ini Aku persembahkan kepada  
Kedua orang tua Aku yang tersayang  
Bapak H. Nur Hadiganto S.Pd.i serta Ibu Sriyatun Idawati  
Kedua adik tercinta, Atik Ulfah serta Ahmad Zarnuji  
Semua teman-teman dan keponakan.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Puji syukur atas keagungan dan anugrah Allah swt atas rahmad, tauhid serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN {STUDI KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LIL QUR'AN AL-KARIM KARYA AISYAH BINT AL- SYATHI' DENGAN KITAB TAFSIR IBN KATSIR KARYA IBN KATSIR DAN KITAB JAMI'UL BAYAN 'AN TA'WILI YIL QUR'AN KARYA AT-THABARI}*, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahsan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zuhad, MA dan Bapak M. Sya'roni, M. Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Dan kepada Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak Muhtarom, M. Ag yang telah menguji skripsi ini, penulis sehingga lebih bermanfaat bagi penulis.
3. Bapak / Ibu selaku pimpinan perpustakaan yang telah memberikan waktu, ijin dan layanan kepustakaan yang di perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah membekali berbagai pengetahuan ilmu agama dan umum sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Khamdani Depag, Bapak Abdul Kholis, Bapak H. Imam Taufiq M. Ag, Nur Kholis, Kirun yang telah memberikan pengarahan dan pikiran.
6. Kepada Bapak H. Nur Hadiyanto S.Pd.i dan Ibu Sriyatun Idawati sebagai Orang Tua yang telah memberikan bekal nasehat, bimbingan

dan doa restu serta kasih sayangnya sehingga penulis mendapatkan gelar Sarjana.

7. Kepada kedua Adik yang tersayang Atik Ulfah dan Ahmad Zarnuji, Kakek dan Nenek yang telah membantu dan memberikan Do'a serta dorongan semangat dan semua keponakan-keponakan yang tidak di sebutkan satu persatu.
8. Kepada Rekan-Rekan remaja AMAVISGA terutama Muhlisien, M.Sahri, M.Rofiq, Teguh, Yayuk, Habiburrahman, Hery serta rekan-rekan Tadkyratul, Mas'udah, Hanifatin, Istamaroh, Puji, Mas Ismail, Mas Ruddy, Mas Rifky, Ismail Depag, Trani serta semua teman-teman MI / MTs TQ. Angkatan 1999 dan teman-teman yang di Candi Batang.
9. Kepada Rekan-rekan Fakultas Ushuluddin jurusan TH terutama Bunarti, Izzah, Iir, Alsuni, Haning, May, Karimah, Ismawanti, Umam, Jamal, Saiful, Ulil, Ubaid, Banx Ali sekalian, Wahid, Zaenal, Rohmad, Fitri, Ana, Hajjah, Safi'i serta rekan-rekan TP terutama Tutik, Sarwanti, Heppy, Sobirin, Jay, Mamat, Rumi rekan-rekan AF Vina, Yaya, Sumito yang telah memberikan semangat dan masukan-masukan.
10. Kepada rekan-rekan KKN waktu di Batang terutama Mas Tafid, Mas Anang, Mas Tuwek, Mas Bukhori, Nizar, Somad, Yanah, Neha, Yayuk, Nikmah, Mila yang tercinta dengan susah senang bersama-sama sampai memberikan sebuah kenangan yang tak terlupakan dan semua dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas.

Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, semoga teman-teman TH dan Paket "D" serta teman-teman angkatan 2002 tetap semangat dan tali persahabatan akan terjalin sampai kapanpun.

*Amin .....*

Semarang, 06 Februari 2009

Penulis

Nur Hidayah

## ABSTRAKSI

Dalam Tafsir ‘Aisyah bint al-Syathi’, tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari dapat di temui beberapa ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang makna ayat sumpah Allah yang terdapat pada surah-surah pendek dalam al-Qur’an seperti surah *adh-Dhuha*, *surah al-Balad*, *an-Nazi’at*, *al-Ashr*, *asy-Syams*, *al-‘Adiyat*, *at-Tin* dan sebagainya. Al-Qur’an adalah sebagai kitab suci yang berkarakteristiknya mengandung beberapa uraian yang sangat singkat dalam menunjukkan sesuatu, akan tetapi juga mengandung prinsip-prinsip dasar sebagai petunjuk agar manusia dapat mengambil sebuah perkataan yang mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti mengucapkan *Demi Allah*, *Billahi*, *Taallahi* itu semua hanya menunjukkan rasa kemantapan hati agar ucapannya itu tidak melanggar kata sumpah, oleh karena itu Allah juga melarang manusia untuk mengucapkan nama selain Allah dan oleh sebab itu orang yang salah mengucapkan sumpah termasuk orang syirik. Dalam al-Qur’an sendiri Allah juga memberikan penjelasan adanya kata sumpah yang meliputi sumpah terhadap nama-nama makhluk-Nya, seperti *demi waktu malam*, *demi waktu siang dan waktu pagi*, *demi malaikat-malaikat*, *demi binatang-binatang*, *demi matahari*, *demi fajar* dan lain sebagainya.

Metode penelitian skripsi ini bercorak *Library Research* yaitu dengan mengupas secara konseptual dengan cara menulis, mengedit dan menyajikan data serta menganalisisnya. Dalam arti di semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah berkaitan dengan topik yang telah dibahas dan adanya pengumpulan data ini bersumber dari data primer yaitu al-Qur’an. Dalam analisis ini penulis menggunakan *Analisis Content* yaitu berdasarkan data-data penulis mengungkapkan penafsiran dari kitab Tafsir Ibn Katsir, *Kitab al-Tafsir al-Bayan lil Qur’an al-Karim* karya ‘Aisyah bint al-Syathi’ dan kitab *Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili yil Qur’an* karya at-Thabari, yang berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Allah dalam al-Qur’an {Studi komparatif antara Kitab al-Tafsir al-Bayan lil Qur’an al-Karim (‘Aisyah bint al-Syathi’) dengan kitab Tafsir ibn Katsir dan kitab Jami’ul Bayan ‘an Ta’wili yil Qur’an (at-Thabari)}*”.

Oleh karena itu masing telah mempunyai konteks pembicaraan yang berbeda-beda, sehingga ada perbedaan dalam metode dan persamaan dalam menafsirkan terhadap surah-surah pendek yang diawal ayat yang mempunyai arti dan maksud kata-kata sumpah Allah dengan masing-masing telah mempunyai konteks makna sumpah yang sama-sama pula. Ungkapan mengenai makna sumpah Allah menurut ‘Aisyah bint al-Syathi’, tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari menyatakan dalam surah *adh-Dhuha* dengan maksud *demi malam dan demi pagi* berpendapat bahwa dipagi hari kita sebagai manusia harus giat bekerja sampai malam hari kita dapat mengistirahatkan agar dipagi hari yang cerah lebih giat, surah *al-Balad* menjelaskan bahwa adanya makna betapa indahnnya bila kita tinggal di negeri ka’bah, surah *an-Nazi’at* juga menjelaskan adanya para malaikat-malaikat yang akan mencabut semua nyawa para makhluk-Nya dan tidak ada satu pun yang mengetahui kebesaran dan rahasia-Nya.

Penafsiran ‘Aisyah bint al-Syathi’, tafsir ibn Katsir dan at-Thabari mengenai makna sumpah Allah dalam konteks pemahaman al-Qur’an, menurut penulis telah memperlihatkan corak yang khas dan serta dapat memperkaya khazanah pemahaman al-Qur’an yang berharga bagi umat untuk dapat menghayati, memahami agar maksud al-Qur’an itu sebagai petunjuk dan rahmat yang dapat tercapai dengan baik serta dapat meluruskan jalan kehidupan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Bersumpah adalah mengucapkan kalimat sumpah. Bersumpah itu merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan manusia dalam rangka untuk menyakinkan orang lain bahwa telah berada diatas kebenaran, yang artinya telah bersungguh-sungguh dengan serius, tidak bohong atau sedang bersenda gurau. Adapun manusia dengan segala kekurangan dan keterbatasannya sulit sekali membebaskan dirinya secara penuh dari semua kesalahan. Dalam upaya untuk membela dirinya dari semua kesalahan itu, maka salah satu yang harus ditempuhnya ialah dengan bersumpah atas nama Allah.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah Wahyu Allah yang telah diturunkan Nabi Muhammad saw sebagai Kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Adapun tujuan pengkajian Al-Qur'an ini adalah untuk memahami kalam Allah, yang berdasarkan penjelasan dan keterangan dari Rasul saw dan riwayat yang telah di sampaikan oleh para Tabi'in dan Sahabat sebelumnya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah mensyariatkan sumpah itu dan tidak seorang pun yang tidak mengakui adanya syariat Sumpah itu. Bahwa sumpah yang sesuai dengan syariat Islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menyebut nama Allah. Sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah di kuatkan dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'. Sumpah di namai dengan kata itu karena jika orang-orang terdahulu saling bersumpah satu sama lain saling memegang tangan kanan temannya.

---

<sup>1</sup>. Prof Dr. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 203.

Sumpah yang akan digunakan oleh manusia untuk menyakinkan pihak lain bahwa kandungan ucapannya yang benar. Terjadi pelanggaran tentang bersumpah dengan selain Allah, jika pelaku bertujuan mengagungkannya seperti orang yang telah bersumpah dengan Allah. Adapun keyakinan ini akan ditimbulkan oleh hakekat sumpah, karena yang bersumpah itu akan mengaitkan ucapannya dengan sesuatu yang telah di yakini akan dapat menjatuhkan kutukan kepada pengucap.

Dalam al-Qur'an, Allah bersumpah dengan seluruh isi jagat raya untuk memberitahukan kepada hamba-hambanya, bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu yang terlihat. Ini merupakan sumpah yang paling umum dalam al-Qur'an, adakalanya hal yang akan di sumpahkannya tidak disebutkan secara lengkap. Dalam Redaksi sumpah yang ada dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan 3 huruf yaitu *Wawu* ( و ), *Ta* ( ت ), dan *Ba* ( ب ). Ketiga

huruf tersebut telah dirangkai dengan *fi'il qasam*, seperti **بِاللّٰهِ، تَاللّٰهِ، وَاللّٰهِ**.

Huruf *wawu* tersebut telah banyak terdapat dalam al-Qur'an dan menunjuk kepada selain Allah. Dan pada umumnya telah berkisar pada sesuatu yang bersifat material, sehingga dapat dilihat dalam alam nyata. Seperti sumpah-sumpah Allah yang menyangkut pada langit, Matahari, Bulan, Masa Perbintangan, Bumi dan sebagainya. *Qasam* dengan huruf *Ta* dan *Ba* juga terdapat pula dalam al-Qur'an namun tidak sebanyak *qasam* dengan huruf *wawu* tersebut. Seperti contoh dengan huruf *wawu* seperti dalam surat *Ad-Dhuha*

**وَاللّٰلِئِذَا سَجَىٰ** dengan *Ta* seperti dengan surat al-Anbiya ayat 57

**وَتَاللّٰهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ** dan *Ba* dalam surat An-Nahl surat 38

**وَأَقْسَمُوا بِاللّٰهِ**.<sup>3</sup> Dasar hukum sumpah, Firman Allah swt:

<sup>2</sup>. Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 455.

<sup>3</sup>. DR. H. M Quraish Syihab, *Tafsir Al-Qur'an al -Karim*, (Bandung : Pustaka Hidayah, Desember, 1997), hlm. 322.

ولا تتخذوا أيمانكم دخلا بينكم فتزلّ قدم بعد ثبوتها وتذوقوا  
السوء بما صدقتم عن سبيل الله ولكم عذاب عظيم ( ٩٤ )

*Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) Karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar"<sup>4</sup>.*

Al-Qur'an al-Karim adalah sebuah kitab yang tidak datang kepada kebathilan dari awal maupun sampai sekarang. Terdapat berbagai macam sumber yang telah dijadikan sebagai sandaran oleh para ulama dan ahli tafsir untuk dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha mengetahui pemahaman secara mendetail dan dapat diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Seluruh kaum muslim sepakat bahwa perkataan, perbuatan dan penetapan Rasulullah saw yang dimaksud sebagai undang-undang pedoman hidup umat Islam. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah mensyariatkan sumpah itu dan tidak seorangpun yang tidak mengakui adanya syariat sumpah.

Al-Qur'an adalah sumber pokok dan mata air yang telah memancarkan ajaran-ajaran agama Islam baik tentang aqidah dan perbuatan bahkan secara bahasa arab pun dengan segala cabangnya dapat dijumpai pada sumbernya dan didalam al-Qur'an. Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 9 :

إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم ويبشر المؤمنين الذين يعملون  
الصالحات أن لهم أجرا كبيرا ( ٩ )

*Artinya : "Sesungguhnya, al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke(jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang*

---

<sup>4</sup>. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 378.

*mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (QS. Al-Isra' : 9).*<sup>5</sup>

Sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah di kuatkan dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'. *Al-Aymaan* bentuk dari kata jamak dari kata *yamiin* yang artinya lawan tangan kiri. Sumpah dinamai dengan kata itu karena jika orang-orang terdahulu saling bersumpah satu sama lain saling memegang tangan kanan temannya. Dan dikatakan pula karena dapat memelihara sesuatu seperti halnya tangan kanan memelihara,<sup>6</sup> karena orang-orang Arab ketika sedang bersumpah telah memegang tangan kanan sahabatnya.<sup>7</sup>

Allah bersumpah dengan Angin, Langit, nama Waktu, Nama Binatang itu semua merupakan sebuah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus di perhatikan dan di pikirkan. Allah bersumpah atas pokok-pokok keimanan yang harus wajib diketahui oleh Makhluk-Nya. Para ulama sepakat bahwa sumpah yang sesuai dengan syari'at Islam adalah sumpah yang kalimat sumpah-Nya menyebut nama Allah. Dan Allah juga bersumpah dengan sesuatu yang telah terlihat dan tidak terlihat, ini merupakan sumpah yang paling umum dalam al-Qur'an.

*Qasam* merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Qur'an al-Karim di turunkan untuk seluruh manusia dan juga mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadap-Nya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengikari dan ada pula yang memusuhi, karena itu di pakailah kata sumpah (*qasam*) guna untuk menghilangkan rasa keraguan, melenyapkan kesalahpahaman dengan cara yang paling sempurna. Allah bersumpah dengan angin, bukit, kalam, langit yang telah memiliki gugusan bintang, disebabkan

---

<sup>5</sup>. Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 385.

<sup>6</sup>. Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12*, (Bandung : Pustaka, percetakan Offset), hlm. 13.

<sup>7</sup>. Manna' Khalil al-Qttan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), hlm. 414.



semua ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang harus diperhatikan dan dipikirkan. Allah bersumpah atas (untuk menetapkan) pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui oleh Makhluq.

Sumpah yang dinyatakan sah, jika menyebut nama Allah atau salah satu dari sifat-Nya. Demikian juga bersumpah dengan al-Qur'an, *Mushaf*, suatu *Surah* atau ayat dari al-Qur'an.

Para ulama sepakat bahwa sumpah yang sesuai dengan syariat Islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menyebut nama Allah. Apabila seseorang mendengar orang lain bersumpah dengan Nabi saw atau dengan kehidupan beliau atau dengan kehidupan seseorang maka hendaklah dia menjelaskan bahwa hal itu telah dilarang. Dari pengertian *qasam* yang telah dikemukakan oleh para tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari itu tampak seakan-akan mereka telah menyamakan *qasam* dalam al-Qur'an dengan sumpah yang dilakukan manusia yaitu sama-sama bertujuan untuk menguatkan isi pesan yang disampaikan kepada pihak lain. Bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu yang telah terlihat dan yang tidak terlihat, ini merupakan sumpah yang paling umum dalam al-Qur'an. Dan bahwa didalam al-Qur'an juga adakalanya hal yang disumpah-Nya tidak disebutkan secara lengkap. Adapun hal-hal yang disumpahnya adalah seputar permasalahan Tauhid (*keesaan Allah*) dan kenabian, kehidupan akhirat dan keadaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Terkadang ia ingkar atau telah menolak isi pernyataan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar keingkarannya itu kuat atau lemah. Sumpah (*Qasam*) merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Al-Qur'an al-Karim telah di turunkan untuk seluruh manusia dan manusia mempunyai sikap yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhinya.

Jika sumpah tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau salah satu sifat-Nya, maka sesungguhnya di haramkan bersumpah dengan selain itu, karena janji menuntut adanya pengagungan terhadap yang disumpahkan. Dan hanya Allah lah yang berhak menerima pengagungan.

Karena itu, siapa yang berjanji (bersumpah) selain dengan menyebut nama Allah, seperti *Demi Nabi, Demi Wali, Demi Ka'bah* atau yang serupa dengan itu, sumpahnya batal, dan tidak terkena *kaffarah* jika ia langgar, hanya saja dia berdosa lantaran dia mengagungkan selain Allah.

Pada masa lalu, orang-orang Arab gemar memulai berbicara dengan menggunakan sumpah, sehingga dengan itu si pembicara dapat menarik perhatian pendengar. Mereka beranggapan bahwa adanya sumpah dari pembicara telah menunjukkan kesungguhan darinya tentang isi yang akan di bicarakan. Karena itulah di dalam al-Qur'an terdapat sumpah dengan nama berbagai benda.

Hal seperti ini di sebabkan adanya banyak ketentuan (hukum) pada yang bersumpah maupun yang di jadikan sumpah. Adapun tujuannya agar manusia mengetahui keesaan Allah, kerasulan Nabi saw, meyakini kebangkitan jasad sekali lagi, dan hari kiamat karena inilah yang menjadi dasar agama yang akarnya harus di tanamkan kedalam hati dengan penuh kepercayaan.

Allah juga dapat bersumpah dengan apa yang telah dikehendaki-Nya, mengingat dari perbedaan yang mendasar, maka Allah dapat memakai apa dan siapa saja yang dikehendaki-Nya dalam bersumpah. Dan sebaliknya manusia tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah jika mereka bersumpah atas nama-nama selain Allah itu dianggap syirik, dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh at-Turmudzy dari Umar bin khatab r.a, Rasulullah bersabda :<sup>8</sup>

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك. ﴿رواه الترمذی﴾

Artinya : “Barang Siapa bersumpah kepada selain ( nama ) Allah, maka ia telah kafir atau telah mempersekutukan (Allah)”. (H.R. Ahmad dan at-Turmudzy).

Dan dari Abu Hurairah r.a. berkata : “ Nabi saw, bersabda :

---

<sup>8</sup>. *Ibid.*, hlm. 416.

من حلف منكم فقال في حلفه باللات والعزى، فليقل: لا اله الا الله. ومن قال لصاحبته تعال اقامرك فليصدق.

*Artinya : “Siapa yang di antara kamu bersumpah, dan dalam sumpahnya ia mengucap: Demi Lata dan Demi ‘Uzza, maka dia wajib menyebut Laa Ilaha illah Allah (Tidak ada selain Allah). Dan barang siapa yang berkata kepada temannya: Ke sinilah, akau ajak kau bermain judi, dia wajib bersedekah”.*

Karena dalam penjelasan dari ketiga para mufasir tersebut memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh dan juga sangat masyhur di kalangan mufasir kontemporer. Dan karya-karya mereka banyak di jadikan sebagai rujukan inti dalam menyusun sebuah tafsir al-Qur’an, baik dari para mufasir yang ada di Mesir, Arab Saudi, Indonesia maupun di negara-negara lain seluruh dunia. Selain itu juga ada para ahli fiqih, da’I dan para pembaca secara umum juga banyak mengkaji beberapa karya-karya mereka sebagai bahan rujukan dan kajian keilmuan untuk sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Makna ayat sumpah dalam al-Qur’an menurut pemikiran ‘Aisyah bint al-Syathi’ yaitu yang telah diawali dengan *wawu al-qasam*, sumpah Qur’ani adalah hanya salah satu alat retorik yang nyata untuk memperkenalkan hal-hal yang abstrak kedalam pikiran. ‘Aisyah bint al-Syahti’ telah memberikan sebuah gambaran dari berbagai surah-surah yang dipilihnya sebagai obyek seperti ketika Allah bersumpah *demi waktu dhuha, demi siang, demi waktu malam, demi malaikat-malaikat* dan lain-lain. ‘Aisyah bint al-Syahti’ juga menjelaskan bahwa waktu pagi dan siang adalah merepresentasikan makna petunjuk dan kebenaran.

Makna ayat sumpah Allah dalam al-Qur’an menurut tafsir ibn Katsir yaitu adanya huruf *wawu qasam* yang terdapat surah-surah pendek dalam al-Qur’an telah dijelaskan. Dalam menggambarkan makna sumpah Allah dengan adanya *demi dhuha, demi malam* juga merupakan sebuah fenomena alam agar manusia lebih giat bekerja dan menjalankan ibadah agar tidak tersesat dan

dapat memegang teguh adanya firman-firman Allah dalam al-Qur'an, oleh karena itu Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 224-225 yaitu:

ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أن تبروا وتتقوا وتصلحوا  
بين الناس والله سميع عليم ﴿٢٢٤﴾  
لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤاخذكم بما كسبت  
قلوبكم والله غفور حلِيم ﴿٢٢٥﴾

*Artinya:* “Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah 224).

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. al-Baqarah 225).<sup>9</sup>

Menurut at-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat yang ada *qasam* meliputi beberapa *wawu qasam* seperti surah *ad-dhuha*, *al-Balad* sama-sama menjelaskan maksud dan arti sebuah kata sumpah. Mengucapkan kata sumpah dengan menyebut nama Allah telah dibenarkan manakala adanya isi sumpah yang telah diyakini. Bila seseorang telah terlanjur mengucapkan dengan nama Allah lalu tidak mampu menjalankan kata sumpahnya yang bisa dilakukannya adalah mencabut kata-kata sumpahnya itu dan juga membayar *kaffarat*.

## B. POKOK MASALAH

Untuk Membahas permasalahan maka telah dirumuskan masalah-masalah yang menjadi obyek studi dalam bentuk sebagai berikut :

1. Apa Makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an menurut pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi', Ibn Katsir dan at-Thabari ?

<sup>9</sup>. Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op., Cit., hlm. 44.

2. Apa Persamaan dan Perbedaan Aisyah bint al-Syathi' dengan Tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari tentang Ayat-ayat Sumpah Allah ?

### C. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an dalam pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi'.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna ayat-ayat sumpah Allah antara 'Aisyah bint Syati' dengan Tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari.

Sedangkan Manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menggali Pemahaman tentang makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an menurut pemikiran Aisyah bint al-Syathi' dengan para Tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari.
2. Mengetahui Aspek-aspek yang melatar belakangi terjadinya ayat-ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an.

### D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah istilah dari mengkaji bahan pustaka (*Literatur Review*). Berdasarkan penelusuran penulis belum ditemukan penelitian terhadap studi komparasi penafsiran ketiga tokoh tersebut mengenai ayat-ayat sumpah yang akan penulis kaji ini. Namun kitab-kitab dan buku-buku yang menjelaskan tentang ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an memang sudah cukup banyak. Seperti Tafsir-tafsir al-Qur'an dan *Ulumul Qur'an II* karyanya Drs. H. Ahmad Syadli, M.A dan Drs. H. Ahmad Rofi'i juga membahas masalah pengertian dan pembagian ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an karya Manna' Khalil al-Qattan*

juga membahas mengenai ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an, *Tafsir al-Misbah vol. 15 juz 'amma* karya M. Quraish Shihab.

Kitab-kitab di atas merupakan hasil penelitian terdahulu yang sangat populer hingga saat ini yang di susun secara sistematis. Kitab-kitab itu penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas makna ayat sumpah secara umum dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai landasan teori pada bab dua.

Hal lain yang sangat relevan di antaranya membahas mengenai ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an, seperti kitab *Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim* karya Dr. Aisyah Abdurrahman bint al-Syathi' yang membahas ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an secara global. Berikutnya tafsir ibn Katsir karya ibn Katsir, serta kitab *jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an* karya at-Thabari yang juga mengkaji beberapa ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an secara umum.

Karya tokoh terkemuka di atas merupakan hasil buah karya monumental yang akan penulis kaji dan analisis, untuk kemudian dicari persamaan dan perbedaannya, baik dari segi metode penulisan, kebahasaan maupun kajian yang lain terkait dengan penafsiran ayat-ayat sumpah.

Berdasarkan kitab-kitab itu pula, diharapkan penulis temukan beberapa makna sumpah dalam al-Qur'an surah *adh-Dhuha*, *al-Balad* maupun *al-Naziat* menurut ketika kitab tersebut di atas. Oleh karena itu di harapkan akan ditemukan makna kandungan ayat-ayat sumpah menurut ketiga penulis kitab, kemudian diketahui perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat sumpah tersebut, dan pada akhirnya diketahui implikasi dari pemikiran ketiga tokoh di atas.

Oleh karena itu, pada penelitian skripsi ini penulis mencoba mengkaji secara mendalam dengan judul "Penafsiran ayat-ayat Sumpah Allah dalam al-Qur'an {Studi komparatif antara kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim* karya 'Aisyah bint al-Syathi' dengan kitab tafsir ibn Katsir karya Ibn Katsir dan kitab *jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an karya at-Thabari*}.

## E. Metode Penulisan Penelitian

Didalam suatu karya tulis ilmiah, maka metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena metode adalah salah satu upaya ilmiah yang telah menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah obyek yang menjadi sasaran dari suatu ilmu yang sedang diselidiki. Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu: berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang telah berkaitan dengan makna ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an menurut pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi' dalam kitabnya (*Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*), pemikiran Ibn Katsir (Kitab Tafsir Ibn Katsir) dan pemikiran at-Thabari dalam kitabnya (*Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan kajian pustaka yakni dengan cara menulis, menyajikan data, mengedit serta menganalisanya<sup>10</sup>, data yang telah diambil dari berbagai sumber yang tertulis. Adapun sumber yang tertulis telah dimaksudkan adalah berupa buku-buku, dokumentasi-dokumentasi dan lain-lain.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari segala peristiwa tersebut. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif ini juga dapat di pandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung.<sup>11</sup>

### 2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini telah menggunakan penelitian pustaka dan maka data itu akan diambil dari berbagai sumber yang tertulis sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>. Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rake Sarasin, 1993), hlm. 51.

<sup>11</sup>. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi.(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

#### b. Sumber Data Primer

Merupakan sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dari tangan pertama. Adapun dari sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim* karya 'Aisyah bint al-Syathi', Tafsir ibn Katsir dan kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an* karya at-Thabari.

#### c. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber yang telah diperoleh dan dibuat merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber tersebut tidak langsung. Adapun sumber sekunder dapat diambil dari data atau dokumentasi yang lain dan dengan ada hubungannya dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menentukan beberapa ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an dan juga untuk dapat dilakukan mengidentifikasi secara subtansif. Dari mengidentifikasi tersebut yang terdiri dari pengertian, metode-metode mufasir, ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an dan pemikiran dari mufasir, seperti kitab karangan dari 'Aisyah bint al-Syathi', Ibn Katsir (Tafsir Ibn Katsir) dan at-Thabari (*Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*).

### 4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan itu dapat diperoleh dari kesimpulan dan maka dalam mengolah suatu data-data tersebut telah menggunakan metode sebagai berikut :

#### a. *Content Analisis* (Analisis Isi)

Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data yaitu metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif.<sup>12</sup> Metode ini juga merupakan jalan yang telah dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan suatu perincian terhadap obyek yang akan diteliti atau dengan cara penggunaan pada suatu obyek yang ilmiah

---

<sup>12</sup>. Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Bayu Indra Garfika, 1996), hlm. 49.



tertentu. Dan juga memilah-milah antara pengertian, metode yang lain untuk memperoleh suatu kejelasan.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Noeng Muhajir yang mengutip dari **Albert Wijaya** tentang *Content Analysis* dengan beberapa syaratnya yaitu: Obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.<sup>13</sup>

b. Metode Komparatif (*Muqorin*)

Adalah menafsirkan teks-teks ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dengan obyek yang telah di bandingkan itu. Yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada perbandingan dari pendapat para mufasir diantara Tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari yang telah mencakup ruang lingkup yang sangat luas, karena uraiannya telah membicarakan berbagai aspek, baik mencakup makna ayat maupun koreksi (*Munasabat*).<sup>14</sup>

Metode ini dapat menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah tafsir yang mengenai ayat tersebut. Corak Tafsir *Muqorin* ini mempunyai ruang lingkup dan kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara dalam satu topik masalah atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadith-hadits Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda.<sup>15</sup>

Dalam penerapan metode ini, penulis akan menempuh beberapa langkah antara lain yang sebagaimana telah diungkapkan oleh pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi', Ibn Katsir dan at-Thabari sebagai berikut :

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an.

---

<sup>13</sup>. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 66.

<sup>14</sup>. Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm.. 65-66.

<sup>15</sup>. Dr. Abd. Al-Hayy al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhui' Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 30-31.

2. Mengambil beberapa sampel-sampel ayat-ayat yang akan diteliti yang telah meliputi surah *ad-Dhuha*, *an-Nazi'at* dan *al-Balad*.
3. Mengkaji beberapa makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an dari surah-surah pendek tersebut telah melalui pendapat para mufasir yaitu 'Aisyah bint al-Syathi', ibn Katsir dan at-Thabari.

## F. SISTEMATIKA PENYUSUNAN

Untuk mendapatkan gambaran dari penulisan skripsi ini penulis menyusunnya dalam 5 Bab yang antara satu bab dengan bab-bab berikutnya merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

### 1. Bagian Muka

Pada Bagian ini memuat, Halaman Sampul, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, Abstraksi dan daftar isi.

### 2. Bagian Isi

**BABI:** Pendahuluan bab ini meliputi Latar belakang masalah, Pokok masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Tinjauan kepustakaan, Metode penelitian dan Sistematika penulisan skripsi.

**BAB II:** Bab ini merupakan Tinjauan umum tentang Ayat- ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an yang meliputi pertama, pengertian dan macam-macam sumpah, kedua, Unsur-unsur sumpah Allah dalam al-Qur'an dan ketiga Tujuan sumpah.

**BAB III :** Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Allah Menurut Kitab *Al - Tafsir al Bayani Lil Qur'an al -Karim* Karya 'Aisyah bint al -Syathi'', *Tafsir ibn Katsir* Karya ibn Katsir Dan *kitab Jami'ul Bayan 'an Ta' Wili Yil Qur'an* Karya at-Thabari.

**BAB IV :** Analisis tentang pemahaman penafsiran makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an menurut 'Aisyah bint Syathi, ibn Katsir dan at-Thabari serta persamaan dan

perbedaan Aisyah bint Syathi' Kitab *al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim* dengan para Tafsir *Ibn Katsir* dan at-  
Thabari Kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*.

BAB V : Bab ini adalah bahan terakhir dalam keseluruhan penulisan skripsi : berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian dan Macam-macam Sumpah

Menurut Bahasa *Aqşam* adalah bentuk jamak dari *Qasam* yang artinya sumpah. Adapun menurut istilah yang dimaksud dengan ilmu *Aqşamul Qur'an* ialah ilmu yang membicarakan tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>1</sup> Lafaz sumpah tersebut harus menggunakan huruf sumpah (*al-qasam*) yaitu *waw*, *ba'*, *ta'* seperti *wallahi* (demi Allah), *Billahi* (demi Allah), dan *Tallahi* (demi Allah).<sup>2</sup>

Sighat asli dalam sumpah ialah *uqsimu* atau *ahlifu* yang di ta'diahkan dengan *ba'* kepada *muqsam bihi*<sup>3</sup>. Kemudian barulah di sebutkan *muqsam 'alaih* yang juga di namakan *jawab qasam*, seperti firman Allah:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا  
وَلَكِن أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ( ٣٨ )

*Artinya : "Dan Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Surat An-Nahl: 38).*

Oleh karena itu *qasam* banyak terjadi dalam pembicaraan dan Ia di ringkaskan yaitu dibuang *fi'il qasam* yang dicukupi dengan *ba'* saja dan kemudian *ba'* juga diganti dengan *wawu* pada isim-isim yang *dhahir*.

<sup>1</sup>. Drs. H. Ahmad Syadli, M. A., Drs. H. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 45.

<sup>2</sup>. Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 295.

<sup>3</sup>. Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, cet. Pertama, 1972), hlm. 169.

Secara Etimologi Sumpah (*Aqşam*) merupakan bentuk jamak dari kata *Qasam* yang artinya sumpah. Kata *Qasam*, sama artinya dengan kata-kata *al-hilf* dan *al-yamin*, karena memang satu makna yaitu sumpah. Dinamakan dengan *Yamin* karena orang-orang Arab itu bersumpah saling memegang tangan kanan masing-masing.<sup>4</sup> *Al-Qasam* (القسم) bentuk jamak dari *Qasam* (اقسام), *muradif* dengan *al-yamin* اليمين artinya juga sumpah.

Secara Terminologi sumpah adalah mengikatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan untuk mengerjakannya, yang di perkuat dengan sesuatu yang telah diumumkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata maupun secara keyakinan saja.<sup>5</sup> Menurut Drs. Miftah Faridl dan Drs. Agus Syihabudin, sumpah adalah salah satu alat taukid yang cukup efektif didalam kelaziman perhubungan atau komunikasi.<sup>6</sup>

Oleh Karena *qasam* itu sering di pergunakan dalam percakapan maka ia diringkas, yaitu *fi'il qasam* dihilangkan dan dicakupkan dengan “ba”. Kemudian “ba” pun diganti dengan “wawu” pada isim zahir, seperti :

فَورَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ( ٢٣ )

*Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*<sup>7</sup>

Dan diganti dengan “ta” pada lafaz *jalalah*, misalnya: وتالله لاكين

اصنامكم (*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhal-halamu*) (al-An-biya' {21}:57). Namun *qasam* dengan “ta” ini jarang dipergunakan, sedang yang banyak adalah dengan “wawu”.

<sup>4</sup> . Manna'ul Qttan, *Mabahis Fi Ulum al-qur'an*, (Bairut : Dur Ihya. Kitab alarabiyah, t. th.), hlm. 413.

<sup>5</sup> . Prof. DR. H. Abdul Djalal, H. A, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Dunia Ilmu, 1998), hlm. 346

<sup>6</sup> . Drs. Miftah Faridl, Drs. Agus Syihabudin, *Al-Qur'an sumber hukum islam yang pertama*, (Bandung : pustaka, 1410 H), hlm. 159.

<sup>7</sup> . Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 753.

*Qasam* dan *Yamin* adalah dua kata sinonim, yang mempunyai makna yang sama. *Qasam* didefinisikan sebagai “ mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang telah dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *i'tiqadi*”, oleh orang yang bersumpah itu. *Qasam* merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu didalam jiwa. Al-Qur'an al-karim diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap bermacam-macam terhadapnya.

Dan kalimat *Aqsamtu 'alaika* (aku bersumpah kepadamu) *Aqsamtu billahi* (aku bersumpah dengan nama Allah) sebagian ulama berpendapat, mutlak sebagai sumpah. Sementara itu mayoritas mereka berpendapat bukan sumpah, kecuali jika telah diniatkan. Sejumlah ulama diantaranya Asy- Syafi'i berpendapat bahwa ungkapan seperti ini tidaklah termasuk sumpah dan tidak terkena *kaffarah*, karena ungkapan itu sangsinya hanyalah ancaman dan pencegahan keras.

#### a. Syarat dan Rukun Sumpah (*Aqsam*)

Apabila Sumpah (*Qasam*) dan syarat berkumpul dalam suatu kalimat, sehingga yang satu masuk kedalam yang lain, maka unsur kalimat yang menjadi jawab adalah bagi yang terletak lebih dahulu dari keduanya, baik *Qasam* maupun syarat, sedang jawab dari yang terletak kemudian tidak diperlukan.

*Qasam* (sumpah) dan syarat dalam bahasa arab merupakan suatu unsur kalimat. Lazim disebabkan jawab *qasam* (*muqsam'alaih*) dan jawab syarat. Contoh dengan jawab *qasam* "Demi Allah, saya akan bersedekah". Pernyataan "saya akan bersedekah" disebut jawab *qasam*.

Dalam bersumpah telah disyaratkan: Akil, Baligh, Islam, berkemampuan baik dan menentukan pilihan, jika seseorang bersumpah karena dipaksa maka sumpahnya tidak sah. Sedangkan rukunnya itu lafaz yang akan digunakan. Orang yang bersumpah itu wajib melaksanakan isi sumpahnya, sumpah yang isinya dilaksanakan, menjadi amal baik, jika tidak melaksanakan maka wajib membayar *kaffarah* atau denda. Dalam surah *al-Fajr* ayat 1-5 sebagai berikut :

والفجر (١) وليال عشر (٢) والشفع والوتر (٣) والليل إذا  
يسر (٤) هل في ذلك قسم لذي حجر (٥).

”Demi fajar, dan malam yang sepuluh dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal”. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata-kata yang digunakan Allah bersumpah dengan ayat-ayat ini. Ada juga yang memahami kata (الفجر) *al-fajr* dalam arti fajar yang muncul setiap hari sepanjang masa ini.<sup>8</sup> Ada lagi yang memahami dalam arti sepanjang hari, bukan sekedar awal munculnya cahaya matahari.

Dalam ayat diatas itu tidak ada jawaban *qasam*. Dari itu di antara para ulama ada yang mengatakan bahwa adanya jawab *qasam mahdzuf* (dihilangkan), (takdirnya adalah kamu akan dibangkitkan kelak hai kafir Mekkah). Akan tetapi menurut *al-Qaththan*, *qasam* serupa itu tidak membutuhkan jawaban.<sup>9</sup>

Dan kata (ليال عشر) *Layalin ‘asyr* atau malam-malam sepuluh disamping makna yang telah dikemukakan, ada juga yang memahaminya dalam arti sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, atau sepuluh malam pertama bulan Muharram. Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan para penafsirnya tanpa satu pun argumentasi yang mendukungnya, kecuali dengan dugaan mereka bahwa sesuatu yang digunakan Allah bersumpah pasti sesuatu yang agung, padahal tidak seharusnya demikian. Memang manusia yang bersumpah, haruslah menyebut nama atau sifat perbuatan Allah Yang Maha Agung. Apabila *Qasam* mendahului syarat maka unsur yang menjadi jawab adalah bagi *qasam*, dan jawab syarat tidak diperlukan lagi. Misalnya : “ *Jika*

<sup>8</sup> . M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 244.

<sup>9</sup> . Manna al-Qaththan, *op. cit.*, hlm. 294.

*kamu tidak berhenti, pasti kamu akan kurejam”* . (Maryam 19}: 46). Dalam ayat ini berkumpul *Qasam* dan syarat, sebab taqdirnya ialah : *Demi Allah, Jika kamu tidak berhenti.....*”. “*Lam*” yang masuk kedalam syarat itu bukanlah “*lam* “ jawab *qasam* sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya: “*Demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-hala mu.*” (Al-anbiya’ {21}: 57). Tetapi ia adalah “ *lam* “ yang termasuk kedalam adatusy syarat yang berfungsi sebagai indikator bahwa pernyataan jawab yang sesudahnya adalah bagi *qasam* yang sebelumnya, bukan bagi syarat. “ *Lam* “ demikian dinamakan *lam mu’zinan* (indikator) dan juga dinamakan *lam mauti’ah* (pengantar), karena ia mengantarkan atau merintis jawaban bagi *qasam*.

Tidak dapat dikatakan, kalimat “ syarat “ itu adalah jawab bagi *qasam* yang dikira-kirakan, karena “syarat“ tidak dapat menjadi jawab. Ini mengingat jawab haruslah berupa kalimat berita. Sedangkan syarat adalah insya’, bukan kalimat berita. Dengan demikian, firman Allah pada contoh **لَارْجَمَكَ** adalah jawab bagi *qasam* yang telah dikira-kirakan dan tidak diperlukan lagi jawab syarat.

b. Macam-macam Sumpah (*Qasam*).

Dimuka telah dijelaskan bahwa Allah dapat bersumpah secara bebas yang artinya dengan siapapun dan dengan apapun juga, Dia tak terhalang dengan bersumpah. Akan tetapi manusia tidak diperkenankan bersumpah kecuali atas nama Allah saja.

*Qasam* itu adakalanya *Zahir* (jelas) dan adakalanya *Mudmar* (tidak jelas). Adapun macam *qasam* tersebut yaitu :

1. *Qasam Zahir* adalah sumpah yang didalamnya telah disebutkan *fi’il qasam* dan *muqsam bih*. Dan diantaranya ada yang dihilangkan *fi’il qasamnya*, sebagaimana pada umumnya, karena dicakupkan dengan huruf *jer* berupa ” *ba’* ” dan ”*wawu*” dan ” *ta*”. Dibeberapa tempat *fi’il qasam* terkadang dimasuki ” *la* ” *nafy*, seperti **لااقسم بيوم القيامت, ولااقسم بالنفس**



اللؤامة (Tidak akan bersumpah dengan hari kiamat dan tidak akan bersumpah dengan jiwa yang akan menyesali (dirinya sendiri)).<sup>10</sup> Dikatakan, "LA" di dua tempat ini adalah "LA" nasy yang berarti "tidak", untuk menafikan sesuatu yang tidak disebutkan yang sesuai dengan konteks sumpah. Dan taqdir (perkiraan arti)-Nya adalah : "Tidak benar apa yang kamu sangka, bahwa hisab dan siksa itu tidak ada." Kemudian baru dilanjutkan dengan kalimat berikutnya: "Aku bersumpah dengan hari kiamat dan dengan nafsu lawwamah, bahwa kamu kelak akan dibangkitkan." Dikatakan pula bahwa "LA" tersebut untuk menafikan qasam, seakan-akan Ia mengatakan: "Aku tidak bersumpah kepadamu dengan hari itu dan nafsu itu".

2. *Qasam Mudmar* adalah yang didalamnya tidak dapat dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, akan tetapi ia ditunjukkan oleh "*lam taukid*" yang masuk kedalam jawab *qasam*, seperti firman Allah **لتبلون في**

**اموالكم وانفسكم** (Kamu sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu) {QS. Ali Imran (3):186} maksudnya, *Demi Allah, kamu sungguh-sungguh akan diuji ....*

Adapun tujuan *Qasam* adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaih* (jawab *qasam*, pernyataan yang karenanya *qasam* diucapkan). Oleh karena itu *muqsam 'alaih* haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan *qasam* baginya, seperti hal-hal gaib dan tersembunyi jika *qasam* itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadannya.<sup>11</sup> Adapun benda-benda nyata seperti matahari, masa, langit dan sebagainya telah digunakan sebagai *muqsam bih* tidak *muqsam 'alaih*.

Bukti bahwa adanya jawab itu bagi *qasam*, bukan bagi syarat adalah masuknya terhadap "*lam*" kedalamnya dan di samping itu juga ada lafaz yang telah menjadi jawab tersebut tidak *majzum*. Adapun Firman Allah :

<sup>10</sup> . Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.* .., hlm. 998.

<sup>11</sup> . Manna'ul Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-qur'an*, (Bairut : Dur Ihya, kitab al-arabiyah, t. th.), hlm., 418.

ولئن منتم أو قتلتم لا لى الله تحشرون (Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikimpulka) {QS. Ali Imran (3): 158}, maka "lam" yang terdapat pada ولئن adalah *mauti'ah* bagi *qasam*, dan sedangkan "lam" pada لالى الله adalah *lam qasam*, yaitu *lam* yang terletak pada jawab *qasam*. Dan "nun taukid" (nun penguat) tidak dimasukkan kedalam *fi'il* yang menjadi jawab, oleh karena itu antara *lam qasam* dengan *fi'il* yang telah terpisah oleh *jer majrur*.

### B. Usur-unsur Qasam

Adapun dalam unsur-unsur sumpah dibagi menjadi tiga yang terlibat dalam pelaksanaan suatu sumpah. Bahwa ketiga unsur itulah yang disebut dengan rukun sumpah yaitu pertama *fi'il* yang berbentuk *muta'addi* dengan diawali dengan huruf *ba'*, kedua benda atau sesuatu yang telah digunakan dalam bersumpah ini disebut dengan "*muqsam bih*". Dan jika yang telah bersumpah itu manusia, maka *muqsam bih*-nya harus senantiasa nama Allah dan tidak sebaliknya. Artinya, jika Allah si pelaku sumpah, maka tidak terkait oleh aturan itu. Yang sebagaimana telah disebutkan. Rukun yang ketiga adalah kata kerja yang mengandung arti sumpah, seperti اقسام dengan menggunakan kata bantu (*harf al-jar*), الباء *al-ba'*. Kemudian, karena dalam pemakaian *qasam* terlalu sering dalam berkomunikasi maka dapat memudahkan,<sup>12</sup> kata kerja (اقسم) dihilangkan dan cukup dengan membaca *ba'* saja.<sup>13</sup>

Unsur ketiga adalah informasi atau pesan yang akan disampaikan juga disebut *muqsam 'alaih*. Apabila dikaji secara mendalam, sebenarnya yang

<sup>12</sup> . Prof. Dr, Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 207.

<sup>13</sup> . Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Sumpah Allah Tafsir Pilihan*, (Jakarta : Cendekia, 2002), hlm. 4.

dituju dengan mengungkapkan kalimat sumpah ialah untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam *muqsam 'alaih*.

Secara ringkas rukun-rukun *qasam* yaitu :

1. *Fi'il* yang berbentuk *muta'addi* dengan diawali huruf *ba'*, sighat *qasam* baik yang berbentuk *uqsimu* tidak akan berfungsi tanpa dita'adiyahkan dengan huruf *ba'*.<sup>14</sup> Contoh firman Allah :

وأقسموا بالله جهد أيمانهم لا يبعث الله من يموت بلى وعدا  
عليه حقا ولكن أكثر الناس لا يعلمون ﴿النحل: ٣٨﴾

Artinya : "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu."<sup>15</sup>

2. *Muqsam bih* (Sandaran Sumpah)

*Muqsam bih* adalah lafaz yang terletak sesudah adat *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah yang juga disebut sebagai syarat. Allah swt telah memiliki hak untuk bersumpah dengan sesuatu hal yang telah diucapkan. Dan dia juga bersumpah dengan dirinya yang telah mempunyai sifat-sifat khusus serta dengan adanya bukti-bukti kekuasaan-Nya yang semakin kuat.

Allah dalam al-Qur'an bersumpah dengan Zat-Nya sendiri Yang Maha Suci dengan adanya tanda-tanda kekuasaan-Nya. Contoh Allah Bersumpah dengan Zat-Nya yaitu Allah berfirman :

زعم الذين كفروا أن لن يبعثوا قل بلى وربي لتبعثن ثم لتنبؤن  
بما عملتم وذلك على الله يسير ﴿التغابن: ٧﴾

Artinya : "Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang

<sup>14</sup> . Drs. H. Ahmad Syadali, M. A. Dan Drs. H. Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 45.

<sup>15</sup> . Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.* .., hlm. 369.

*telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. At-Tagabun ayat 7)<sup>16</sup>*

Sumpah pada umumnya telah diungkapkan dengan kalimat yang berbentuk jumlah *khabariyah* (kalimat berita), seperti firman Allah "*Demi Allah pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya keterangan ini adalah benar*<sup>17</sup> atau juga bisa pula dengan kalimat yang berbentuk jumlah *thalabi'ah* (kalimat permintaan), seperti firman Allah "*Demi Tuhan-Mu, akan kami tanyanyi mereka semua tentang apa yang telah mereka perbuat*". Dari bentuk semacam diatas telah bertujuan untuk menegaskan isi sumpah sehingga keduanya termasuk dalam struktur kalimat, baik kalimat berita ataupun kabar.<sup>18</sup>

Sumpah diatas berfungsi untuk menguatkan dan menegaskan *al-Muqsam 'alaihi* (isi sumpah). Dan oleh karena itu, ia harus diisi dengan persoalan yang tepat. Dalam masalah-masalah tersebut telah diberi sumpah untuk lebih menegaskan keberadaannya. Adapun fenomena terhadap alam yang sudah dikenal secara umum, seperti waktu malam, siang, adanya bulan, bintang, bumi dan langit, dijadikan sebagai *al-muqsam bih* (sandaran sumpah). Bukan sebagai *al-muqsam 'alaih* (isi sumpah). Adapun yang meliputi isi sumpah biasanya berupa sebageian dari tanda-tanda atau bukti-bukti kekuasaan-Nya.

Sebagai sesuatu yang berisi peringatan untuk menyadarkan manusia akan apa yang telah ia butuhkan. Dan dalam al-Qur'an itulah terdapat petunjuk mengenai isi sumpah dan bahwa ia benar-benar berasal dari Allah swt, bukan sesuatu yang telah dibuat-buat seperti ucapan orang-orang kafir. Adapun makna dari ucapan itu banyak ahli tafsir, baik dari generasi terdahulu maupun generasi kemudian.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> . Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 814.

<sup>17</sup> . *Ibid.*, hlm. 753.

<sup>18</sup> . Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Sumpah Allah Tafsir al-Qur'an Pilihan*, (Jakarta : Cendekia, 2002), hlm. 14.

<sup>19</sup> . *Ibid.*, hlm. 23.

Sumpah biasanya dapat diringkas dengan kata kerja sumpah dan diganti dengan huruf "ba" atau bisa juga dengan huruf "wawu" untuk nama benda yang sudah dikenal umum dan dengan huruf "ta" pada khususnya untuk nama Allah. Seperti ayat **وتالله لأكيدين أصنامكم بعد أن تولوا مدبرين**<sup>20</sup>.

3. *Muqsam 'alaih* (berita yang akan dijadikan isi sumpah atau disebut juga dengan jawab sumpah).

*Muqsam 'alaih* adalah bentuk jawaban dari syarat yang telah disebutkan sebelumnya (*muqsam bih*). Adapun posisi *muqsam 'alaih* terkadang bisa menjadi *taukid* sebagai *jawaban qasam*. Karena yang dikehendaki dengan qasam adalah untuk *mentaukidi muqsam 'alaih* dan *mentahkikannya*. Didalam al-Qur'an, *muqsam 'alaih* adalah hal-hal yang terkait dengan dasar-dasar keimanan yang wajib diketahui oleh semua manusia. Terkadang Allah bersumpah atas masalah tauhid. Seperti, yang terkait dalam tauhid dalam firman Allah: "*Demi malaikat yang berbaris rapi, demi rombongan yang mencegah.....*"<sup>21</sup>.

Kadangkala isi sumpah sengaja dilebur dan tidak juga disebutkan, akan tetapi dalam sandaran sumpah yang hendak diagungkan dan juga dapat diangkat kepermukaan. Dalam bentuk sumpah ini dapat disertai dengan kata-kata kerja, bukan sekedar partikel sumpah, seperti sebagian salaf mempergunakan ungkapan "*wallahi al-ladzi lailaha illia huwa*", (*Demi Allah yang tiada Allah selain Dia*).

Jika diamati kedua contoh di atas telah tampak bahwa keduanya telah mengandung empat unsur *qasam* itu. Dalam kedua contoh itu yang bertindak selaku *muqsam* ialah Allah dan sedangkan *muqsam bih*-nya adalah sementara alat yang telah digunakan pada masing-masing contoh adalah "و". Adapun

<sup>20</sup> . Depag RI, *op. cit.* hlm 455.

<sup>21</sup> . *Ibid.*, hlm. 634.

*muqsam* 'alaih-nya ialah **لتبعثن** pada contoh yang pertama dan pada contoh yang kedua **ان سعيكم لشتى**.

Untuk *fi'il madi* yang *mutasharif* yang tidak didahului *ma'mul*, maka jawaban *qasamnya* sering kali menggunakan *lam* atau *qad*. Contoh firman Allah :

وقد خاب من دساها الشمس : ١٠ ﴿﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.<sup>22</sup>

Apabila diamati ayat-ayat yang mengandung sumpah dalam al-Qur'an maka dapat dijumpai dua pola yang lazim dipakai oleh Allah. Pertama dinyatakan secara eksplisit kata kerja (*Fi'il*) *qasam* bersama huruf *qasam* dan *muqsam* bih-nya. Ini disebut “*qasam zhahir*”. Masuk ke dalam kategori kalimat *qasam* yang tidak menyebutkan *fi'il qasam* karena cukup menggunakan hurufnya saja (*Wawu, Ba', Ta'*) sebagaimana di contohkan di atas.

Firman Allah dalam : QS. *Al-Qiyamah* ayat 1-2 sebagai berikut :

لا أقسم بيوم القيامة (١) ولا أقسم بالنفس اللوامة (٢)

Artinya : “Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (QS. *Al-Qiyamah* ayat 1-2)<sup>23</sup>.

Pola kedua, tidak dinyatakan *fi'il qasam* dan *muqsam* bih-nya secara eksplisit, melainkan hanya disebut *muqsam 'alaih* (jawab *qasam*) nya seperti QS. *Ali Imron* ayat 186 yaitu :

<sup>22</sup>. *Ibid.*, hlm. 896.

<sup>23</sup>. *Ibid.*, hlm. 853.

لتبلون في أموالكم وأنفسكم ولتسمعن من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم  
ومن الذين أشركوا أذى كثيرا وإن تصبروا وتتقوا فإن ذلك من عزم  
الأمور ( ١٨٦ )

*Artinya : "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan" (Ali Imron ayat186).<sup>24</sup>*

Tampak dalam ayat, *muqsam 'alaih* ( لتبلون ) sendiri tanpa *muqsim* dan huruf *qasam*. Pola ini disebut dengan *qasam mudhmar* (sumpah implisit). Dan apabila telah terhimpun pada *qasam* dan huruf *syarth* ( ان ) dalam satu kalimat, maka jawaban bagi yang disebut duluan yang artinya apabila dalam *qasam* yang disebut dengan lebih dulu maka jawaban untuk *qasam* sebaliknya jika *syarth* yang disebut lebih dulu jawaban baginya seperti ( لئن لم تنته لارجمنك ). Dan pada hakekatnya kalimat itu ada *qasam* ( والله لئن ) jadi takdirnya *والله لئن*. Dengan demikian kata *ل* yang termasuk kepada *ان* itu bukan *jawab qasam*, melainkan huruf tambahan untuk isyarat bahwa jawab *qasam* sesudahnya ( لارجمنك ).

### C. Tujuan Sumpah Allah dalam al-Qur'an

Adapun tujuan dari *Qasam* dalam al-Qur'an adalah untuk menegaskan dan menguatkan khabar, dan dapat mewujudkan *muqsam 'alaih*. Oleh karena itu, *muqsam 'alaih* itu berupa sesuatu yang dapat layak untuk dijadikan sebagai sumpah. Seperti halnya telah tersembunyi, bila *qasam* itu dapat

<sup>24</sup> . *Ibid*, hlm. 95.

dimaksudkan untuk menetapkan kebenarannya. Dan juga dapat menjelaskan tauhid atau untuk menegaskan kebenaran dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an bersumpah dengan apa yang telah diketahui oleh masyarakat pada waktu itu sampai masyarakat sekarang. Allah juga tidak bersumpah dengan nama-Nya saja, dan juga menyebutkan nama makhluk-Nya. Sedangkan manusia tidak dibolehkan bersumpah kecuali atas nama Allah. *Muqsam bih* yang digunakan dalam sumpah seseorang adalah sesuatu yang Agung, yang berada diatas mereka yakni Allah semata. Terkadang bila seseorang telah bersumpah dengan nama-Nya dan terkadang juga dengan ciptaan-Nya yang telah menunjukkan keagungan Sang pencipta. Masyarakat Arab pada zaman dulu atau pun sekarang biasa sumpah itu selalu diucapkan sehari-hari agar menambah keyakinan dan ketebalan iman dalam suatu persoalan untuk mencari kebenaran sendiri. *Qasam* Allah dengan sesuatu itu adalah menunjukkan keutamaan dan kemanfaatan dari segi-segi positif yang dapat diambil oleh manusia untuk kebutuhan spiritual, fisik maupun intelektualnya. Allah tidak bersumpah dengan nama-Nya namun juga dengan nama makhluk-Nya. Sedangkan manusia sendiri tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah.



**BAB III**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH MENURUT KITAB AL-TAFISIR AL-BAYANI LIL QUR'AN AL-KARIM KARYA AISYAH BINT AL-SYATHI', TAFSIR IBN KATSIR KARYA IBN KATSIR DAN JAMI'UL BAYAN 'AN TA'WILI YIL QUR'AN KARYA AT-THABARI**

Sebelum penulis mendeskripsikan tentang penafsiran ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an menurut ketiga tokoh mufasir di atas, maka perlu diketahui terlebih dahulu terhadap jumlah surah yang ada beberapa ayat-ayat yang mengartikan kata sumpah dalam al-Qur'an kurang lebih ada 72 surat. Berdasarkan dari penelusuran penulis, banyak sekali penafsiran ayat-ayat sumpah dengan berbagai bentuknya. Menurut 'Aisyah bint al-Syathi' sendiri juga memberikan penjelasan tentang ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an meliputi surah *ad-Dhuha* sumpah Allah dengan nama waktu, *an-Nazi'at* sumpah Allah dengan nama Malaikat dan *al-Balad* sumpah Allah dengan nama benda yang artinya menyebutkan nama kota. Dan namun setidaknya dapat penulis golongkan berdasarkan macam atau golongan. Di lihat dari kata sumpah Allah dengan nama Makhluk-Nya meliputi *Pertama* Sumpah Allah dengan nama Benda, *Kedua* Sumpah Allah dengan nama Waktu dan *Ketiga* Sumpah Allah dengan nama Malaikat dan sebagainya.

Pertama, Sumpah Allah dengan nama Benda, terdapat pada : QS. *Al-Balad* ayat 1 juz 30, *Al-Fajr* ayat 3 juz 30, QS. *Ad-Dhuha* ayat 2 juz 30, QS. *At-Tin* ayat 1-3 juz 30, QS. *At-Thur* ayat 1, 2, 4, 5, 6 juz 27, QS. *Al-Thariq* ayat 1 dan 11 juz 30, QS. *At-Taqwir* ayat 15 juz 30, QS. *An-Najm* ayat 1 juz 27, QS. *Al-Waqi'ah* ayat 75 juz 27, QS. *Al-An'am* ayat 109, QS. *Muddatsir* ayat 32 juz 29 dan QS. *Insyiqaq* ayat 18 juz 30.

Kedua Sumpah Allah dengan nama Waktu, terdapat pada al-Qur'an, QS. *Al-Syams* ayat 1-4 juz 30, QS. *Al-Buruj* ayat 2 juz 30, QS. *At-Taqwir* ayat 17-18, QS. *Muddatsir* ayat 33-34, QS. *Insyiqaq* ayat 16-17, QS. *Al-Qalam*

ayat 39, QS. *Al-Asyr* ayat 1 juz 30, QS. *Ad-Dhuha* ayat 1-2 juz 30, QS. *Al-Lail* ayat 1-2 juz 30, QS. *Al-Lail* ayat 1-2 juz 30, QS. *Al-Fajr* ayat 1, 2, 4 dan QS. *Al-Qiyamah* ayat 1 juz 29.

Ketiga Sumpah Allah dalam nama Malaikat, terdapat pada al-Qur'an :, QS. *An-Nazi'at* ayat 1-3 juz 30, QS. *Al-Mursalat* ayat 1 juz 29 dan QS. *Ash-Shaffat* ayat 1-3.

Ayat-ayat di atas telah menunjukkan pada hal-hal yang telah berkaitan dengan sumpah Allah baik dengan nama Makhluk-Nya seperti nama Benda, nama Waktu dan nama Malaikat. Dan karena itu banyaknya ayat-ayat yang telah menjelaskan tentang ayat-ayat sumpah Allah. Maka penulis akan memfokuskan pada tiga surat saja yaitu surat *Ad-Dhuha*, *al-Balad* dan *An-Nazi'at*. Kemudian penulis akan mendeskripsikan penafsiran dari ketiga tokoh di atas yang berdasarkan kitab yang di karangnya. Berikut ini ada Biografi, Karya-karyanya, Metode penafsiran serta penafsiran yang mengenai ayat-ayat sumpah Allah pada surat *Ad-Dhuha*, *Al-Balad* dan *An-Nazi'at*.

## **A. Biografi dan karya-karya Aisyah Bint Syathi'**

### **a. Biografi Aisyah bint al-Syathi'**

Bint al-Syathi' memiliki nama asli Aisyah al-Rahman. Ia dilahirkan di Dameitta Dumyat, sebuah tempat yang terletak ditepi barat Delta Nil, stau sekitar 15 kilometer dari Mediterranean tepatnya tanggal 6 November 1913. Dalam kehidupannya, ia telah tumbuh berkembang dalam sebuah lingkungan keluarga yang sangat erat dengan nuansa keberagaman yang taat dan shaleh di dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.

Ayah Bint al-Syathi' adalah Abd. Al-Rahman seorang tokoh yang berpendidikan di Universitas al-Azhar. Abd. Rahman semula berasal dari Subra Bakhum, sebuah desa yang sangat kecil dan indah yang berada ditepian Manufiah. Dan setelah menamatkan pendidikannya dia al-Azhar ia diangkat menjadi guru pada sekolah Diniyah di Demeitta. Dan disana dia bertemu dan akhirnya menikah dengan seorang anak Saikh yang terkenal dan juga alumni al-Azhar yaitu al-Syaikh Ibrahim Damhuji al-Kabir.

Sejak kecil Bint al-Syathi' telah terbiasa dengan mendengarkan al-Qur'an yang telah dilantunkan oleh ayahnya. Dan sebab itu dia sering diajak oleh ayahnya diruang pribadinya dan dirumah atau dikantornya yang tepatnya di *Jami' al-Bahr*. Kebiasaan ini amat berbeda dengan anak seusainya yang telah terbiasa didalam suasana canda dan bermain-main dengan sebayanya. Maka di usia yang ke-5, Aisyah memulai belajar membaca dan menulis dengan sahabat ayahnya yaitu Syaikh al-Mursi di Subra Bakhum, kemudian dilanjutkan dengan belajar kaedah bahasa Arab dan pelajaran tauhid bersama sang ayah tercinta sendiri sampai akhirnya dia mampu menghafal al-Qur'an secara keseluruhan pada tahun 1920.

Suatu ketika saat Aisyah terlihat murung, ayahnya bertanya mengapa kelihatan susah dan kurang bahagia. Untuk menjawab pertanyaan ayahnya tersebut, dia mengungkapkan keinginannya untuk dapat bersekolah di madrasah formal. Namun ketika itu pula respon ayahnya cukup keras sambil menjawab : "tidak ada alasan bagi anak-anak perempuan untuk belajar di sekolah yang mengajarkan kelemahan moral, mereka harus belajar di rumahnya masing-masing".<sup>1</sup> Untuk memperkuat argumentasinya Aisyah diminta ayahnya untuk membacakan surat *al-Ahzab* ayat ke-33 dan 34.

Melihat sikap keras Abd. Rahman, sang ayah terhadap keinginan Aisyah tersebut telah timbul rasa simpati ibunya, yang kemudian mengadukan kepada kakeknya Syaikh Ibrahim Damhuji. Setelah melalui diskusi yang panjang dengan buyut Aisyah, akhirnya ayahnya menyetujui keinginan putrinya untuk belajar di sekolah dengan beberapa syarat yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Setelah menyelesaikan studinya di sekolah dasar dan tingkat menengah dengan nilai yang sangat memuaskan dan dilanjutkan dengan sekolah keguruan di Tanta selama satu tahun, Aisyah pulang kembali ke kampung halaman dan berhenti sekolah, yang semestinya diselesaikan dalam tiga tahun, dan sebab itu buyutnya telah meninggal dunia dan ayahnya kembali memaksa untuk tinggal dirumah bersama keluarganya. Aisyah dan

---

<sup>1</sup>. Bint al-Syati', *Ala al-Jisr*, (Kairo : *al-Hai'ah al-Misriyah li al-Kitab*, 1986), hlm. 34.

<sup>2</sup>. *Ibid.*, hlm. 35

ibunya merasa kehilangan seorang yang sangat penting yang telah mendukung studinya.

Untuk itu, hanya ada satu jalan baginya untuk melanjutkan pendidikannya dengan jalan meminjam buku-buku wajib untuk tahun kedua dan ketiga sekolah keguruan dari teman-temannya dan untuk menyiapkan ujian akhir keguruan. Setelah tes akhir di sekolah keguruan dan mencapai ranking pertama dari 130 peserta, pada tahun 1931, dia melanjutkan pendidikannya di SMA. Dengan tanpa hadir dikelas satu tahun berikutnya Ia berhasil mendapat ijazah SMA. Dua tahun kemudian 1934, dia memperoleh gelar *baccalauret* di bidang sastra Arab.<sup>3</sup> Pada Tahun 1939, dia menyelesaikan program *lisance* pada disiplin bahasa dan kesusateraan Arab di Universitas Fuad I Kairo, dan kemudian mendapat gelar *master of art* pada bidang yang sama pada tahun 1941. Dan terakhir, dia mendapat gelar Doktor (Ph. D) pada tahun 1950.<sup>4</sup>

Al-Qur'an al-Karim mempunyai arti penting bagi seorang Aisyah bint al-Syathi' dalam hidupnya. Karena masa kanak-kanaknya dihabiskan di suatu lingkungan sufi dan dimana salah satu ritual-ritual utamanya adalah tilawah al-Qur'an. Bint al-Syathi' nampaknya mulai tertarik dengan penafsiran al-Qur'an untuk pertama kalinya ketika menghadiri kuliah tafsir al-Qur'an di Kairo yang disampaikan oleh profesor Amin al-Khuli (yang di kemudian hari menjadi suaminya) pada 6 November 1936. Minat dan kecenderungannya terhadap tafsir ia wujudkan dengan pengembaraan akademiknya di bidang ini dan menghasilkan banyak karya ilmiah tentang penafsiran dan studi al-Qur'an.

Sedangkan pada studi naskah al-Qur'an, Amin al-Khuli memulai dengan tes dan penelitian lafal-lafal al-Qur'an. Seorang mufassir harus memahami makna setiap istilah dan kalimat dalam al-Qur'an dilihat dari sisi kebahasannya. Aisyah bint al-Syathi' berupaya menerapkan metode al-Khuli dalam tafsirannya.

---

<sup>3</sup>. *Ibid.*, hlm. 41-42.

<sup>4</sup>. Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegesis: a Study of Bint al-Syathi's Method" dalam *The Muslim World*, No. 64, 1974, hlm. 103.

Adapun karirnya Aisyah bint al-Syathi' telah memegang berbagai jabatan akademik di Mesir. Dia pernah mengepalai Department Bahasa Arab dan *Islamic Study* untuk Universitas 'Ain Syams, sebagai inspektur akademik di departement pendidikan Mesir pada tahun 1942 guru besar tamu di beberapa universitas Arab seperti Universitas Khartoum, Sudan dan Universitas Qarawiyyin Maroko. Aisyah bint al-Syathi' mulai menulis artikel-artikel untuk majalah-majalah perempuan Mesir di akhir 1932. Ketika dia mulai menerbitkan dalam jurnal-jurnal dan surat kabar harian yang beredar luas di tahun 1933, dan dia memakai nama samaran Bint al-Syathi' ("putri pantai") untuk menyembunyikan identitasnya agar tidak di ketahui oleh ayahnya, Syaikh Muhammad Ali Abd al-Rahman yang seorang ulama dan akademis yang religius dan terkenal pada waktu itu.<sup>5</sup>

#### **b. Karya-karya dan Metode Aisyah bint al-Syathi'.**

Aisyah bint al-Syathi' sebagai seorang ilmuan banyak menulis buku, kitab dan majalah-majalah yang telah disampaikan di seminar-seminar. Dia memiliki lebih dari 60 karya yang dipublikasikan dalam bentuk buku dan ratusan artikel dalam bidang ke-Islama-an, Bahasa Arab, Sastra, emansipasi perempuan, Antropologi dan lain-lainnya. Diantara karya-karyanya ilmiah Aisyah bint al-Syathi' adalah *al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*, *Maqal fi Insan Dirasah Qur'aniyyah*, *Al-Ij'az al-Bayani li al-Qur'an wa Masa'il ibn al-Azraq* dan lain-lain.

*Al-Tafsir al-Bayani* adalah tafsir modern karya besar Aisyah Abd al-Rahman yang lebih dikenal dengan Bint al-Syathi'. Karya ini telah mengisi khazanah corak dan modern penafsiran al-Qur'an yang patut dihargai dan dipertimbangkan untuk diuji dalam penerapan prinsip dan kaidah-kaidah yang telah diletakkanya.

*Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* yang merupakan salah satu karya besar biny al-Syathi' yang terdiri dari dua juz. Juz awal terdiri dari 7

---

<sup>5</sup>. [Http: //ccc.iasphost.com /assalamtafsir/al-Qur'an-Tafsir.asp?SuratKe=51](http://ccc.iasphost.com/assalamtafsir/al-Qur'an-Tafsir.asp?SuratKe=51). Tanggal 25 Maret 2008.

surat terbit untuk kali pertamanya pada tahun 1962 dan juz kedua pada 1969. Buku ini termasuk kecakapan yang menjadikan Aisyah al-Syathi' mendapatkan gelar guru besar Bahasa dan Sastra Arab di Universitas AINU Syams. Dalam tafsir ini mengkaji 14 surat-surat pendek yang ada dalam *Juz 'Amma* atau juz ketiga puluh dari al-Qur'an. Penafsirannya disajikan dengan penjelasan lafal-lafal al-Qur'an dari aspek kebahasaan dan sastra yang mampu memberikan sentuhan-sentuhan pemahaman yang mendalam hingga rahasia-rahasia dibalik kata dan kalimat dalam ayat al-Qur'an tersendiri. Untuk sampai pada pemahaman yang sangat akurat tentang suatu lafal maka langkah pertama seorang mufassir harus melakukan uji pada setiap lafal yang hendak ditafsirkannya dan untuk menemukan kemungkinan adanya definisi dari suatu kosa kata dan juga untuk mengetahui apakah kata tersebut kosa kata asli Bahasa Arab atau bukan.

Setelah itu, al-Khuli mengharuskan seorang penafsir untuk kembali pada al-Qur'an itu sendiri tentang pemaknaan dan pemakaian kata yang sama di ayat lain dalam al-Qur'an. Langkah kedua seorang mufassir harus melakukan uji nahwu pada setiap susunan kalimat dalam ayat al-Qur'an. Al-Khuli menyatakan bahwa studi ini membutuhkan perangkat ilmu tafsir seperti nahwu, balaghah dan lain-lain. Tapi ilmu-ilmu ini digunakan hanya untuk bertujuan memahami dan menentukan makna kalimat-kalimat ataupun ungkapan-ungkapan dalam konteksnya.

Dalam karyanya ini, Aisyah al-Syathi' telah mengakui kalau dirinya menerapkan Manhaj yang telah dirintis dan dibangun oleh suami dan sekaligus gurunya, profesor Amin al-Khuli (1895-1966). Adapun konsep metode penafsiran yang telah ditawarkan al-Khuli seperti yang dikenal dengan al-Manhaj al-Adabi fi al-Tafsir atau metode penafsiran kesusasteraan yang mencakup dua aspek yaitu:

1. Studi Kontekstual al-Qur'an.
2. Studi tekstual atau naskah al-Qur'an.

Adapun dilihat dari studi kontekstual al-Qur'an secara umum akan berhadapan dengan tugas-tugas, seperti untuk mengidentifikasi teks al-

Qur'an yang telah menjelaskan aspek historis kronologisnya dan dapat menggali informasi yang mengenai situasi dan latar belakang saat mana al-Qur'an telah diturunkan.

Sedangkan dilihat pada studi tekstual atau naskah al-Qur'an, Amin al-Khuli telah memulai dengan tes dan penelitian lafal-lafal al-Qur'an. Seorang mufasir itu harus memahami evolusi makna setiap istilah dan kalimat dalam al-Qur'an dari sisi kebahasaannya.

Aisyah bint al-Syathi' disamping berupaya menerapkan metode al-Khuli, dia juga mengembangkan menjadi metode baru yang telah mencakup empat langkah yaitu :

1. Menggali makna yang tepat dari tiap kata dan ungkapan serta gaya bahasa sedapat mungkin melalui studi sastra dengan penuh penelitian.
2. Membangun pemahaman yang benar dari teks al-Qur'an melalui spirit bahasa Arab berdasarkan gaya al-Qur'an sendiri, dengan kata lain Aisyah bint al-Syathi' dalam hal ini mempertimbangkan al-Qur'an sebagai kriteria dalam menghakimi pendapat-pendapat mufasir yang berbeda.
3. Meletakkan studi al-Qur'annya atas pendekatan tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema dari berbagai surat. Dan inilah barangkali satu alasan mengapa dia memilih empat belas surat yang dengan jelas menunjukkan kesatuan topik.
4. Melacak kronologis turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) agar dapat diketahui konteks ruang waktunya dengan menghindari penambahan-penambahan riwayat-riwayat Israiliyat, penatakwilan yang bid'ah dan fanatisme buta bermadzhab.<sup>6</sup>

Yang sangat penting dari tafsirnya, bahkan pun ia tidak melanjutkan usahanya dalam menafsirkan al-Qur'an hingga mencakup keseluruhan isi kitab suci itu adalah metode yang digunakannya telah menancapkan pengaruh luas dikalangan banyak orang.<sup>7</sup> Dan juga memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun

---

<sup>6</sup>. Dr. Aisyah Abdurrahman Bitusy-Syathi', *al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar al-fikr, 1962), Juz 1, hlm. 7-11.

<sup>7</sup>. *Ibid.*, hlm. 12.

menurut tatanan kronologis pewahyuannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat yang dapat diketahui.

*Maqal fi Insan Dirasah Qur'aniyyah*, Buku yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif tahun 1966 ini telah memilih tema yang disekitar manusia. Dan dengan mengedepankan Filologi. Buku ini telah mengukapkan beberapa karakter dan sifat manusia, mulai dari sifat pemaarah, egois, tamak, angkuh, sombong dan keraguan yang termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan upaya pendekatan diri kepada Tuhan.

*Al-Ij'az al-Bayani li al-Qur'an wa Masa'il ibn Azraq*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1971 oleh Dar al-Ma'arif. Buku ini telah mencakup beberapa teks asli dari *masa'il ibn al-Azraq* atau yang lebih dikenal dengan judul *As'lah wa ajwibah*. Dalam buku ini Aisyah bint al-Syathi' membicarakan posisi para bangsawan dan cendikia Arab.

### **3. Makna Ayat-ayat Sumpah Allah menurut kitab Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim karya 'Aisyah bint al-Syathi'.**

*Qasam* (sumpah) dengan *wawu* pada umumnya adalah gaya bahasa untuk menjelaskan makna-makna dengan indrawi. Beberapa contoh penafsiran Aisyah bint al-Syathi' mengenai sumpah dalam al-Qur'an yang mengenai sumpah-sumpah al-Qur'an yang diawali dengan *waw al-qasam*, Aisyah bint al-Syathi' menolak pendapat bahwa semua itu seperti kebanyakan tafsir yang telah menandakan pemuliaan obyek sumpah. Aisyah bint al-Syathi' sendiri telah menyakini bahwa sumpah Qur'ani adalah hanya salah satu alat retoritas yang telah digunakan untuk menarik perhatian terhadap suatu hal lewat fenomena nyata untuk memperkenalkan hal-hal lain yang abstrak ke dalam pikiran. Oleh karenanya pilihan obyek sumpah dalam al-Qur'an yang sesuai dengan situasi. Aisyah bint al-Syathi' juga memberikan gambaran dari berbagai surah-surah yang dipilihnya sebagai obyek seperti ketika Allah bersumpah demi waktu *dhuha*, demi siang, demi waktu malam dan lain-lain. Dia menjelaskan bahwa waktu pagi dan siang adalah merepresentasikan makna petunjuk (hidayah) dan kebenaran (*al-haq*). Sedangkan malam itu mempresentasikan makna kesalahan dan dusta.



Adapun ayat-ayat bersajak, ada seorang dapat terpesona ketika telah mendengar alunan ayat-ayat al-Qur'an. Seperti yang digambarkan oleh cendikiawan Inggris, **Marmaduke Pickthall** dalam *The Meaning og Glorius Qur'an*: "Al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya di mana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita". Mayoritas ulama juga sependapat bahwa dalam al-Qur'an mengandung sajak. Dan hanya saja mereka berbeda pendapat apakah al-Qur'an itu terikat dengan bentuk sajak dan dengan mengabaikan sisi makna atau sebaliknya, memegang makna dengan mengabaikan sajak. Aisyah bint al-Syathi' juga memosisikan dirinya pada pendapat keduanya.

Surat *adh-Dhuha* ayat 1-4 sebagai berikut :

والضحى (١) والليل إذا سجي (٢) ما ودعك ربك وما  
قلى (٣) وللآخرة خير لك من الأولى (٤)

Artinya : " 1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik,  
2. Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap),  
3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu].  
4. Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)". (QS. *Adh-Dhuha*)<sup>8</sup>

Surah ini Makkiyah, pendapat yang populer mengatakan bahwa surah *adh-Dhuha* adalah surah kesebelas di dalam urutan turunnya ayat-ayat al-Qur'an Surah ini turun sesudah surah *al-Fajr*.

Surah *adh-Dhuha* ini di mulia dengan *qasam* (sumpah) dengan huruf *wawu*. Pendapat yang berlaku dikalangan ulama terdahulu mengatakan bahwa, sumpah al-Qur'an ini mengandung makna penganggungan terhadap *muqsam bih* (obyek yang digunakan untuk bersumpah). Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa sumpah Allah Ta'ala dengan sebagian makhluk-Nya telah membuktikan bahwa termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang

<sup>8</sup>. Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 900.

besar. Dalam bersumpah dengan adanya malam, misalnya telah tampak dari segi keagungan tersebut ketika mereka melihat hikmah Ilahi yang ada di dalamnya, yaitu telah diciptakan dan di jadikannya waktu malam sebagai ketenangan. Keagungan yang tampak di maksudkan untuk menciptakan daya tarik yang kuat. Untuk menelusuri sumpah-sumpah al-Qur'an seperti yang terdapat dalam ayat *adh-Dhuha*, kita menemukannya sebagai penarikan perhatian terhadap suatu gambaran materi yang dapat dilihat oleh paca indra. Sebagai inisiatif ilustratif bagi gambaran lain yang maknawi dan sejenis tidak dapat dilihat.

Dengan demikian al-Qur'an al-Karim, dengan sumpah-nya "*waktu subuh ketika mulai terang dan menyingsing*", dan "*siang ketika terang-benderang, dan malam ketika hampir meninggalkan gelapnya yang menutupi dan telah berlalu*", telah menjelaskan makna-makna petunjuk dan kebenaran atau kesesatan dan kebathilan dengan adanya materi-materi cahaya dan kegelapan.<sup>9</sup>

Syaikh Muhammad Abduh sama sekali tidak menemukan kesulitan dalam menjelaskan aspek keagungan dalam sumpah dengan waktu dhuha. Menurutnya, sumpah dengan adanya cahaya dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya cahaya dan besarnya kadar kenikmatan di dalamnya dan sekaligus untuk menarik perhatian kita bahwa yang demikian itu termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar.

ما ودعك ربك وما قلى ﴿٣﴾

*Artinya : "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu" (QS. Adh-Dhuha ayat 3).<sup>10</sup>*

Kata *wad'u* adalah barang yang ditinggalkan dan kadang digunakan secara fisik dalam ucapan. Aisyah bint al-Syathi' dalam penafsiran surah *adh-dhuha* juga berkaitan dengan diabaikannya kata ganti (*dlamir*) 'ka' sebagai obyek dari *fi'il qala*, yang telah menolak argumen yang berkaitan dengan hal-

<sup>9</sup>. Dr. 'Aisyah Abdurrahman bint al-Syathi', *op., cit*, hlm. 51-52.

<sup>10</sup>. Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, *op., cit*, hlm. 900.

hal sajak dan sehubungan dengan terabaikannya dlamir 'ka'. Jika hal tersebut telah terjadi yang sebaliknya, maka tentunya pada ayat 9-11 pada surah *adh-duha* selanjutnya:

والضحى ﴿١﴾ والليل إذا سجي ﴿٢﴾ ما ودعك ربك  
وما قلى ﴿٣﴾ وللآخرة خير لك من الأولى ﴿٤﴾

Yang tidak ditemukan fashilah *tsa* (الثاء) Allah tidak mengayakan dalam ayat terakhir dengan *fashilah ra* الراء dengan ungkapan فخبّر .

ثم لتسئلن ثم Aisyah al-Syathi' berkenaan dengan ayat 8 surah *al-Takatsur*

يَوْمئذٍ عَنِ النَّعِيمِ mempunyai pemahaman yang unik dari kata *na'im*.

Tidak ada tafsir yang telah mengomentari perbedaan antara kata-kata *na'im*, *ni'mah* (memberkati) atau *ni'am* (jamak), yang berdasarkan penelitiannya pada kata-kata yang terbangun dari huruf ن-ع-م dia telah menyatakan bahwa al-Qur'an selalu menghubungkan kata *na'im* dengan *na'im al-akhirah*, dan tidak pernah menggunakannya dengan kata *al-dunnya*. Kata *ni'mah* atau *na'im* (jamak), telah digunakan untuk menandai adanya bimbingan. Dan pemberkatan dalam ayat terakhir didalam surah *al-Takatsur* ini yang berhubungan dengan *na'im al-akhirah*.

Sinonim kata *aqsama* dan *halafa* yang secara umum telah dianggap sebagai sinonim-sinonim oleh kebanyakan penafsiran. Menurut Aisyah bint al-Syathi' berdasarkan atas penyelidikannya pada kata-kata tersebut yang telah menyimpulkan bahwa kata *halafa* tidak mengindikasikan makna yang sama. Seperti kata *aqsama* dalam pemakaian al-Qur'an seperti *Wadh-Dhuha* dalam huruf disini yang telah menjelaskan beberapa makna *qasam* atau sumpah. Adapun arti dalam *Adh-Dhuha* artinya sepanjang siang hari atau permulaan siang hari yaitu ketika matahari naik sepenggalan.

Allah telah bersumpah dengan memakai nama matahari yang sedang naik sepenggalan dan dengan nama malam hari apabila telah mulai sunyi dan tenang didalam kegelapannya. Allah bersumpah dengan memakai nama-nama tersebut untuk mengukuhkan, karena dalam ayat *Wadh-Dhuha* itu telah menunjukkan pada bentuk materi yang dapat ditangkap oleh panca indra yaitu adanya cahaya dalam suasana siang yang sangat cerah. Dalam bersumpah dengan waktu malam, misalnya akan tampak segi keagungan tersebut ketika mereka akan melihat hikmah ilahi yang ada di dalamnya yaitu telah diciptakan dan dijadikannya malam sebagai pakaian dan ketenangan.

Surah *al-Balad* ayat ayat 1-3 sebaga berikut :

لا أقسم بهذا البلد ( ١ ) وأنت حل بهذا البلد ( ٢ ) ووالد وما ولد ( ٣ )

*Artinya : "Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya." (QS. Al-Balad ayat 1-3).<sup>11</sup>*

Surah Makiyyah ini urutan yang ketiga puluh lima menurut asbabul nuzul turun sesudah surah *Qaf*. Adapun lafal *balad* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan *nakirah* (samar). Surah *al-Balad* didalam al-Qur'an tidaklah dimakrifatkan dengan *al'ahdiyah* (*al* untuk suatu hal yang sudah diketahui) dan *isim isyarah* (kata petunjuk) yang dapat menunjukkan ketentuan dan pengkhususan. Surah ini merupakan salah satu dari dua buah surah yang dimulia dengan lafal *qasam* (sumpah) secara terang-terangan dan didahului dengan lafal *la* (untuk penegasan). Kata *la uqsimu* juga terdapat pada permulaan ayat-ayat lain dari tiga tempat, bukan sebagai pembukaan surah<sup>12</sup>.  
Firman Allah :

فلا أقسم بمواقع النجوم ﴿٧٥﴾ وإنه لقسم لو تعلمون

عظيم ﴿٧٦﴾

*Artinya : "Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah*

<sup>11</sup> . *Ibid.*, hlm. 894-895.

<sup>12</sup> . Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, hlm. 276.

sumpah yang besar kalau kamu mengetahui” .(QS. Al-Waqi’ah ayat 75-76).<sup>13</sup>

﴿٣٨﴾ وما لا تبصرون ﴿٣٩﴾

Artinya : ”Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, Dan dengan apa yang tidak kamu lihat”. (QS. Al-Haqqah ayat 38-39).<sup>14</sup>

﴿٤٠﴾ فلا أقسم برب المشارق والمغارب إنا لقادرون ﴿٤٠﴾

Artinya : ”Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”. (QS. Al-Ma’arij ayat 40).<sup>15</sup>

Semua ayat diatas termasuk surah Makiyyah dan semuanya *fi’il qasam*, adapun didalamnya disandarkan pada Allah. Sebagian besar para mufasir dapat mengutarakan pendapat bahwa *la uqsimu* (aku tidak bersumpah), maknanya *uqsimu* (aku bersumpah). Kata *la* ditambahkan untuk penegasan tanpa ada tuntutan keterangan untuk penyimpangan dari *uqsimu* menjadi *la uqsimu*. *La uqsimu* ada sesuatu pendapat yang telah disebutkam oleh Abu Hayyan didalam menafsirkan ayat itu yaitu bahwa *la* disini untuk menafikan *qasam* bukan untuk mengukuhkannya, sebab ”negeri ini tidak digunakan Allah untuk bersumpah karena penduduknya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan kehormatannya terlepas”.

Surah *al-Nazi’at* ayat 1-4 sebagai berikut :

والنازعات غرقا ﴿١﴾ والناشطات نشطا ﴿٢﴾ والسابحات سبحا

﴿٣﴾ فالسابقات سبقا ﴿٤﴾

Artinya : ”Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat)

<sup>13</sup> . Depag RI, al-Qur’an dan Terjemahannya, *op., cit*, hlm. 783.

<sup>14</sup> . *Ibid.*, hlm. 834.

<sup>15</sup> . *Ibid.*, hlm. 838.

*yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang". (QS. Al-Nazi'at ayat 1-4).<sup>16</sup>*

Surah ini termasuk surah *Makkiyah* dan kedelapan puluh satu menurut *asbabul nuzul* serta turun sesudah surah *al-Naba'*. Surah ini dimulai dengan huruf *wawu qasam* (*wawu* untuk menyatakan kesungguhan dan sumpah) dan di ikuti dengan lima sifat berturut-turut dalam lima ayat. Perselisihan pendapat terutama tentang pengertian *al-Nazi'at* karena kata tersebut ada diawal surah, kemudian setiap pendapat menentukan pengarahannya ayat-ayat sesudahnya dan untuk menjelaskan keagungan *al-nazi'at* karena datang sesudah *wawu qasam*.<sup>17</sup> Penafsiran surah *al-Nazi'at* menurut kebanyakan para mufasir yaitu bahwa Ia adalah malaikat-malaikat yang mencabut ruh, sebab malaikat-malaikat dalam mencabut ruh itu dalam melaksanakan perintah Allah tidak termasuk ke dalam kawasan indrawi yang telah terjangkau. Sebagaimana pula, jauh dari pemahaman kita bahwa al-Qur'an telah berpaling kepada-Nya yang untuk mengargumentasikan kebangkitan orang-orang yang tidak beriman, dengan adanya para malaikat-malaikat yang telah mencabut ruh dan mengendalikan urusan alam atas perintah Allah. Sebab jika kita beriman kepada-Nya tentulah akan membenarkan adanya kebangkitan dan adanya hari akhir kelak,

Menafsirkan surah *al-Nazi'at* dengan kuda yang menyerang tanpa membatasinya dengan kuda para penakluk yang sebagaimana dikatakan oleh Al-Zamakhshari dan para pakar tafsir yang lain dapat terpengaruh dengan kebesaran *qasam*-Nya. Sebab orang-orang Muslim pada periode Makkah tidak mempunyai kuda-kuda penyerang dan disana tidak ada kawasan damai dan kawasan perang.<sup>18</sup> Menurut pendapat yang paling masyhur adalah malaikat-malaikat yang mencabut ruh-ruh anak Adam, dan Ia merupakan salah satu dari tiga pendapat yang dipilih oleh Al-Zamakhshari. Adapun ada dua pendapat lainnya adalah tentang bintang-bintang dan kuda-kuda para penakluk. Dengan

---

<sup>16</sup>. *Ibid.*, hlm., 867.

<sup>17</sup>. Manna Khalil al-Qattan, *op. cit.*, hlm. 174.

<sup>18</sup>. *Ibid.*, hlm. 177.

menelaah surah-surah yang dibuka dengan huruf *wawu qasam* (*wawu* untuk menyatakan kesungguhan dan sumpah), tampaklah bagi kita bahwa al-Qur'an lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan material dan terindra serta realita. Dan akan tampak pada beberapa ayat-ayat *Makkiyah* dibawah ini yang menggunakan *wawu qasam* sebagai berikut :

- والعصر ﴿١﴾ إن الإنسان لفي خسر ﴿٢﴾
- والضحى ﴿١﴾ والليل إذا سجي ﴿٢﴾
- والتين والزيتون ﴿١﴾ وطور سينين ﴿٢﴾ وهذا البلد الأمين ﴿٣﴾
- والعاديات ضبحا ﴿١﴾ فالموريات قدحاً ﴿٢﴾
- والفجر ﴿١﴾ وليال عشر ﴿٢﴾ والشفع والوتر ﴿٣﴾ والليل إذا يسر ﴿٤﴾

## B. Pandangan Mufasir Sebelum Aisyah bint al-Syati' Tentang Ayat-ayat Sumpah Allah.

### 1. Ibn Katsir

#### a. Biografi Ibn Katsir

Ibn Katsir adalah Ismail bin 'Amr al-Qurasyi bin Katsir al-Basri ad-Dimasyqi 'Imaduddin Abul Fida al-Hafiz al-Muhaddis asy-Syafi'. Dilahirkan pada 705 H dan wafat pada 774 H., sesudah menempuh kehidupan panjang yang sangat erat dengan keilmuan, Dia adalah seorang ahli hadits fiqih, karangan-karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya.

Pada saat bersamaan, minatnya bertambah besar untuk memperdalam ilmu hadits. Ibn Katsir mendapat arahan dari ahli hadits terkemuka di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi yang di kemudian hari menjadi mertuanya. Disamping itu, Ia juga menghiasi hidupnya dengan sifat-sifat yang mulia seperti umumnya dimiliki oleh para ulama, semisal banyak *berdzikir, taqwa, sabar, tawadlu dan wara'*.

Ibn Katsir berasal dari keluarga terhormat. Dan ayahnya seorang ulama' terkemuka di masanya, Syihab ad-Din Abu Hafsh 'Amar ibn Katsir ibn

Dhaw' ibn Zara al-Quraysi, pernah mendalami madzhab Hanafi, dan kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal Ibn Katsir di boyong kakaknya ( Kamal ad-Din 'Abd al-Wahhab ) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya.<sup>19</sup> Karena kepindahan ini Ia mendapat predikat *ad-Dimasyqi* (orang Damaskus). Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn Katsir dalam pengembangan karir keilmuannya adalah kenyataan bahwa di masa-masa pemerintahan Dinasti Mamluk.<sup>20</sup>

Di usia tuanya, ia ditakdirkan oleh Allah swt kehilangan penglihatannya. Dan pada bulan Sya'ban tahun 774 H yang pada usia ke 73 tahun ia pun berpulang ke hadirat Allah SWT dengan tenang. Dan selanjutnya ia dimakamkan di pemakaman ash-Shufiah, Damaskus yang berada disisi makam guru yang sangat dihormati dan dicintainya yaitu Ibnu Taimiyah.

### **b. Metode Ibn Katsir**

Adapun sistematika tafsir yang di pakai oleh ibn Katsir adalah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam Mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, maka secara sistematika tafsir.<sup>21</sup> Penafsiran yang paling baik ataupun prinsip-prinsip penafsiran secara umum serta argumen-argumen yang melatar belakangnya dan berkaitan dengan tafsir *Mat'sur*.

Tafsir *al-Mat'sur* adalah Penafsiran ayat dengan ayat-ayat penafsiran ayat dengan hadits yang telah menjelaskan makna sebagian ayat atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

---

<sup>19</sup> . *Ibid* ., hlm. 46.

<sup>20</sup> . Kata *mamluk* berasal dari Bahasa Arab yang berarti budak belian. Mamluk merupakan sebutan kepada budak-budak yang berasal dari Kaukasus, daerah perbatasan Turki-Rusia. Dinasti Mamluk berkuasa di Mesir tahun 1250-1517 M., dengan 47 sultan Mamluk. Pendiri dinasti ini adalah Baybars dan Izz ad-Din Aibak, yang melakukan kudeta terhadap Dinasti Ayubiyah. Lihat : Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar van Hoeve, 1993), JI. III, hlm. 145-149.

<sup>21</sup> . Nur Faizin, *Kajian Diskriptif Tafsir ibn Katsir, (Membedah Khazanah Klasik)*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), hlm. 61.



Ibn Katsir dalam tafsirannya telah melakukan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad. Dan ia juga memahami kalimat-kalimat al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang telah ditunjukkan oleh pengetahuan Bahasa Arab dan peristiwa yang telah dicatat oleh seorang ahli tafsir.<sup>22</sup> Adapun ibn Katsir juga menggunakan beberapa corak seperti penggunaan *ra'y* dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Salah satu karyanya yang terkenal dalam ilmu tafsir adalah yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim sebanyak 10 jilid. Kitab ini masih menjadi bahan rujukan sampai sekarang karena pengaruhnya yang begitu besar dalam bidang keagamaan. Sementara dalam ilmu fikih tidak ada yang meragukan keahliannya. Bahkan, oleh para penguasa, dan dia di mintakan pendapat yang menyangkut persoalan-persoalan tata pemerintahan dan masyarakat yang terjadi kala itu. Misalnya saja saat pengesahan keputusan tentang pemberantasan korupsi tahun 1358. Dan selain itu ibn Katsir juga menulis buku yang terkait dibidang fikih yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits.<sup>23</sup> Tafsir ibn Katsir yang dinamai *Tafsir al-Qura'an Aznim*, telah dipandang sebagai salah satu tafsir *bil ma'tsur*. Ibn Katsir juga menafsirkan Kalamullah Ta'ala berdasarkan hadits-hadits. Diantara ciri khas tafsirannya adalah menolak penafsiran dengan riwayat tertolak. Menafsirkan al-Qur'an yang baik, menurut ibn Katsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, namun apabila hal ini tidak ditemukan,<sup>24</sup> hendaklah mencari tafsiran al-Qur'an dengan al-Hadits sebab hadits merupakan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana Imam Abu Abdillah bin Idris al-Syafi'i berkata : "*Segala sesuatu yang di tetapkan Rasulullah saw merupakan pemahamannya terhadap al-Qur'an sesuai dengan firman Allah SWT*". (Surat an-Nahl ayat 64).<sup>25</sup>

### c. Penafsiran ayat-ayat sumpah menurut Ibn Katsir

---

<sup>22</sup> . *Ibid* ., hlm. 69.

<sup>23</sup> . [Http: // akhmukhtar. Blogspot . com / 2007 0812 archive. Html.](http://akhmukhtar.blogspot.com/2007/08/12/archive.html) Tanggal 04 Maret 2008.

<sup>24</sup> . H. Salimudin, M.A ., Drs.T. Musthofa, *Tafsir al-Jami'ah*, (Bandung : Pustaka, 1990), hlm. 22.

<sup>25</sup> . Depag Republik Indonesia, *op., cit.* Hlm. 411.

Kata *aiman* adalah bentuk jamak dari kata *yamin*. Dan kata tersebut dapat dijadikan bentuk jamak dengan pengertian yang berbeda-beda, akan tetapi didalam bingkai pengertiannya itu yang satu. Seperti *yamin* (يمين), *aimun* (ايمن), *aiman* (ايمان) yang berarti sebelah kanan yang berarti Sumpah. Kata *aiman* berakar pada kata *ya* ( ي ), *mim* ( م ) dan *nun* ( ن ) yang telah menunjuk pada makna "tangan kanan". Adapun pengertian dari pokok tersebut dapat dikembangkan kepengertian yang lain dengan tetap. Yaitu yang bermakna kata *al-Quwwah* (القوة =kekuatan) karena tangan kanan yang lebih kuat dari pada tangan kiri biasanya, *al-Barakah* (البركة = berkat) karena pada sisi kanan telah mengandung berkah (ميمون), dan *al-halif* ( sumpah ) karena itu dalam kedua orang yang telah bersumpah itu dalam salah satu dari keduanya mengangkat tangan kanan untuk memberikan jabat tangan kepada yang lain.

Dari pengertian *qasam* juga dikemukakan oleh para ahli yang tampak seakan-akan mereka telah menyamakan *qasam* dalam al-Qur'an dengan sumpah yang telah dilakukan manusia yakni yang bertujuan untuk menguatkan isi informasi atau pesan yang telah disampaikan kepada pihak lain.<sup>26</sup> Untuk mengingat perbedaan yang demikian mendasar, maka Allah dapat memakai apa dan siapa saja yang dikendaki-Nya dalam bersumpah. Sebaliknya, manusia tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah, jika mereka bersumpah atas nama-nama selain Allah itu dianggap Syirik dan suatu kekufuran yang tak diampuni oleh Allah sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi saw dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> . Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 205.

<sup>27</sup> . Manna al-Qaththan, *op. cit.*, hlm. 292.

Macam sumpah terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Al-Yaminul Laghwi* (sumpah sia-sia)

Adalah ungkapan sumpah yang tidak dimaksudkan sebagai sumpah hanya sekedar pemanis dalam kalimat. Misalnya, pada orang Arab biasa mengatakan ”*WALLAHI LATA’KUKANNA*” artinya *Demi Allah kamu benar-benar harus makan*. Sumpah seperti ini tidak dianggap dan tidak mempunyai akibat hukum, sehingga si pengucap sumpah ini tidak akan terbebani adanya hukum apa-apa. Allah berfirman :

لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤاخذكم بما كسبت قلوبكم والله غفور حلِيم ( ٢٢٥ )

*Artinya : ”Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. AL-Baqarah ayat 225).<sup>28</sup>*

2. *Al-Yaminul Ghamus* (sumpah palsu)

Adalah sumpah palsu yang dimaksudkan hendak merampas hak-hak orang lain atau ditujukan untuk berbuat khianat. Oleh karena itu sumpah ini si pelakunya telah berbuat dosa kemudian masuk kedalam neraka. Sumpah ini termasuk dosa besar yang paling besar dan tidak bisa ditebus dengan membayar *kaffarah*, karena Allah swt berfirman :

لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤاخذكم بما عقدتم الأيمان فكفارته إطعام عشرة مساكين من أوسط ما تطعمون أهليكم أو كسوتهم أو تحرير رقبة فمن لم يجد فصيام ثلاثة أيام ذلك كفارة أيمانكم إذا حلفتم واحفظوا أيمانكم كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تشكرون

*Artinya : ”Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah*

<sup>28</sup> .Depag RI, *op., cit.*, hlm. 44.

itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)” (QS. Al-Ma’idah ayat 89).<sup>29</sup>

Kata sumpah ini tidak sah, oleh karena itu sumpah yang sah itu bisa ditebus dengan *kaffarah* dan sumpah ini juga tidak mendatangkan pada kebaikan sedikitpun.

### 3. *Al-Yaminul Mun’aqadah* (sumpah yang sah)

Adalah sumpah yang disengaja dan hendak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh yang sebagai penguat untuk dapat melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Jika yang bersangkutan telah melaksanakan sumpahnya dengan baik, maka ia tidak terkena sanksi apa-apa, bila ia telah melanggarnya maka ia juga harus menebus dengan membayar *kaffarah*.

Kata aiman yang terdapat dalam S. Al-Baqarah ayat 224 - 225 yaitu :

ولا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أن تبروا وتتقوا وتصلحوا بين الناس  
والله سميع عليم ( ٢٢٤ ) لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم ولكن يؤاخذكم  
بما كسبت قلوبكم والله غفور حلِيم ( ٢٢٥ )

*Artinya : 224. "Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui "*

225. "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".  
(S. al-Baqarah ayat 224-225)<sup>30</sup>

<sup>29</sup> . *Ibid.*, hlm. 162.

<sup>30</sup> . *Ibid.*, hlm. 44.

Maksud ayat di atas mengungkap tentang pokok-pokok hukum perkawinan, perceraian dan penyusuan. Adapun salah satu diantaranya adalah kebolehan membatalkan sumpah demi kebaikan, ketakwaan dan kemaslahatan didunia bagi umat.

Menurut Ibn Katsir, kata *al-aiman* (الايمن) telah di maksudkan sebagai larangan yang telah menjadikan sumpah dengan nama Allah untuk menghalangi berbuat kebajikan dan memutuskan hubungan rahim dalam S. *An-Nur* ayat 22 yaitu :

ولا يأتل أولوا الفضل منكم والسعة أن يؤتوا أولي القربى والمساكين  
والمهاجرين في سبيل الله وليعفوا وليصنفوا ألا تحبون أن يغفر الله لكم  
والله غفور رحيم ( ٢٢ )

*Artinya : "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(S. An-Nur ayat 22)<sup>31</sup>.*

Jadi pada inti ayat diatas telah menjelaskan tafsir yang telah menyatakan kebolehan melanggar sumpah demi kebaikan, ketakwaan dan kemaslahatan dengan cara untuk menebus sumpah yang telah diucapkan. Adapun antara sumpah al-Qur'an dan sumpah manusia juga terdapat perbedaan yang sangat mendasar.

Surah *adh-Dhuha* ayat 1-11 sebagai berikut :

والضحى ﴿١﴾ والليل إذا سجي ﴿٢﴾ ما ودعك ربك  
وما قلى ﴿٣﴾ وللآخرة خير لك من الأولى ﴿٤﴾

*Artinya: " Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan*

<sup>31</sup> . *Ibid.*, hlm. 491.

*kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. (QS. adh-Dhuha ayat 1-11).*<sup>32</sup>

Ayat ini adalah sumpah Allah yang menggunakan waktu *dhuha* dan sinarnya yang terang, juga dengan adanya malam apabila telah sunyi yaitu pada ketika malam yang tenang, gelap yang menyelimuti para makhluk yang tertidur lelap. Ini merupakan bukti yang sangat jelas akan adanya kekuasaan Allah. ﴿وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى﴾<sup>٤</sup> maksudnya adanya kampung

akhirat itu lebih baik bagimu dari pada dunia ini. Pada surah *adh-Dhuha* ini juga memberikan penjelasan tentang rasa kenikmatan yang luar biasa kepada makhluk-Nya, oleh karena itu Allah telah memberikan sebuah akal pikiran kepada umat-Nya agar mereka lebih beriman. Dengan adanya waktu pagi, siang dan malam itu dapat memberikan kita arahan agar tidak tersesat. Di pagi yang cerah kita harus memulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sampai malam hari kita diwajibkan beribadah dan melepaskan rasa kesibukan dipagi hari dengan cara kita istirahat dimalam yang sunyi gelap gulita.

Surah *al-Balad* ayat 1-3 telah menjelaskan beberapa makna *qasam* sebagai berikut :

لا أقسم بهذا البلد ( ١ ) وأنت حل بهذا البلد ( ٢ ) ووالد وما ولد ( ٣ )

*Artinya :* "1. Aku benar-benar bersumpah dengan kota Ini (Mekah),  
2. Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini,  
3. Dan demi bapak dan anaknya".(QS. *al-Balad* ayat 1-3).<sup>33</sup>

Dalam surah *al-Balad* merupakan surah Makkiah dan termasuk urutan yang 35 menurut tertib *nuzul* dan turun. Dimulai dengan lafal *qasam* secara terang-terangan, pada ayat tersebut telah disandarkan kepada Allah. Sumpah Allah menggunakan *Makkah (Ummul Qura)* yang didiami oleh para

<sup>32</sup>. *Ibid.*, hlm. 900.

<sup>33</sup>. *Ibid.*, hlm. 896.

penduduknya, tujuannya untuk mengingatkan betapa mulianya kota tersebut ketika para penduduknya melakukan Ihram.<sup>34</sup>

Maksudnya adalah Tidak, Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini, adapun didalam kata ”Tidak” disini telah merupakan penolakan terhadap orang-orang kafir. Karena dalam surat ini Allah telah menghalalkan berperang di kota *Mekkah* dalam satu saat di siang hari kepada Nabi Muhammad. Lafaz *la* adalah untuk membantah mereka (orang-orang kafir), selanjutnya Allah berfirman لا أقسم بهذا البلد ”Aku bersumpah dengan kota ini”<sup>35</sup>

Surah *al Nazi’at* ayat 1-4 sebagai berikut :

والنازعات غرقا ﴿١﴾ والناشطات نشطا ﴿٢﴾ والسابحات سبحا ﴿٣﴾  
فالسابقات سبقا ﴿٤﴾

Artinya : ”Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang”. (QS. *Al-Nazi’at* ayat 1-4).<sup>36</sup>

Maksud kata ketika malaikat-malaikat mencabut ruh anak Adam diantara mereka ada yang ruhnya diambil dengan paksa, sehingga orang-orang itu pun akan tenggelam dalam sekarat matinya akan tiba. Akan tetapi ada juga yang diambil dengan mudah seolah-olah seperti mengurai tali simpul.

Menurut Ibn ’Abbas dikatakan bahwa kata *an-nazi’at* (malaikat) yang mencabut nyawa itu dengan rasa keras dan mudah, maka nyawa yang akan dicabut adalah milik orang-orang kafir lalu nyawa tersebut dicabut dan diikat, kemudian ditenggelamkan kedalam neraka.<sup>37</sup> Jadi sebagai malaikat mereka telah melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah

<sup>34</sup>. Syaikh Muhammad ‘Ali ash-Shabuni, *Tafsir Ibn Katsir Tafsir Juz ‘amma*, (Yogyakarta : Mardhiyah Press, cet I, 2007), hlm. 250.

<sup>35</sup>. Depag RI, *op., cit*, hlm. 896.

<sup>36</sup>. *Ibid.*, hlm., 867

<sup>37</sup>. Syaikh Muhammad ‘Ali ash-Shabuni, *Op., cit*. hlm. 96.

dengan garis besar merupakan sebuah takdir Allah yang tidak semua makhluk-Nya yang mengetahui rahasia takdir Ilahi.

## 2 . At-Thabari

### a. Biografi at-Thabari

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid at-Thabari, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far bin Katsir bin Ghalib at-Thabari<sup>38</sup>. At-Thabari mulai menuntut ilmu ketika berumur 12 tahun yaitu pada tahun 236 H. Kitab tafsir karya Dia adalah *Jami'ul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah nama yang lebih dikenal, sedangkan nama yang telah diberikan oleh at-Thabari adalah *jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an* yang ditulis pada akhir turun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada muridnya dari tahun 283-290 H.

Dia adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Ghalib al-Thabari al-Amuli (839-923 M/ 224-310 H), nama ini telah disepakati oleh al-Khatib al-Bagdadi, Ibn Kasir dan Al-Zahabi. Adapun tanah kelahirannya di kota Amul, ibu kota Thabaristan, Iran<sup>39</sup>, sehingga nama paling belakangnya sering disebutkan al-Amuli penisbatan tanah kelahirannya. Dan telah dipandang sebagai tokoh pewaris yang terpenting dalam tradisi keilmuan Islam Klasik, seperti ilmu *hadits, fiqh, lugah, tarikh* dan juga termasuk tafsir al-Qur'an. Dia berasal dari Amil Thibristan, lahir pada tahun 224 H, dan dia menuntut ilmu setelah tahun dua ratus empat puluhan dan banyak bertemu dengan para pemuka zamannya. Ada dua karya besarnya yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* yang berbicara tentang sejarah dan *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* yang telah menjadi rujukan utama. Oleh karena itu, kitab ini menjadi sumber yang tidak dapat dihindarkan bagi tafsir Tradisonal.

---

<sup>38</sup> . Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*, (Bairut : Dar al-Fikr), Libanon, hlm. 3.

<sup>39</sup> . Sebuah kota di Iran, 12 km, ada yang menyebutkan 20 km, sebelah Selatan Laut Kaspia. Daerah yang penduduknya suka konflik (berperang), dan biasanya alat yang digunakan adalah *Tabar* (kapak), sebagai senjata tradisional untuk menghadapi musuh. Itulah sebabnya nama panggilan lebih dikenal dengan sebutan at-Thabari, yang diambilkan dari nama "Kul-tural"-nya.



At-Thabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang telah memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama dalam bidang keagamaan. Aktivitas dalam menghafal al-Qur'an dimulainya sejak usia 7 tahun dan melakukan pencatatan al-Hadits dimulainya sejak usia 9 tahun. Karir pendidikan telah diawali dari kampung halamannya Amul-tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur. Dia diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria dan Mesir. Di Rayy dia berguru kepada Ibn Humayd, Abu Abdillah Muhammad bin Humayad al-Razi.

Kitab tafsir karya at-Thabari telah memiliki nama ganda yang dapat dijumpai di berbagai perpustakaan; pertama, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wili yil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 dan 1998), dan kedua bernama *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* (Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1992), yang terdiri dari 30 juz/jilid.

Untuk sementara itu, dia sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang telah disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan al-tabi'in melalui hadits yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'sur*). Semua itu telah diharapkan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat.

### **b. Metode at-Thabari**

Dibidang keilmuan, tafsir telah menjadi ilmu ke Islaman tersendiri. Adapun Metode penafsiran yang telah digunakan oleh at-Thabari yaitu tafsir *jami' al-Bayan Fi Tafsir* yang telah menggunakan metode *tafsir Tahlili*.<sup>40</sup> Metode ini adalah berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya yang sesuai dengan urutan ayat atau surat dan mushaf dengan menonjolkan kandungan *lafadz* antara ayat dan surat, *asbab al-nuzul* dan hadits-hadits yang berhubungan dengannya. Kitab-kitab tafsir yang telah memenuhi perpustakaan yang merupakan bukti nyata yang telah menunjukkan

---

<sup>40</sup> . Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 32.

betapa tingginya semangat dan besarnya terhadap perhatian para ulama adalah untuk menggali dan memahami kandungan makna-makna kitab suci al-Qur'an tersebut. Dilihat dari karakteristik sisi *lugah*, ibn Jarir at-Thabari sangat memperhatikan penggunaan Bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada *syair-syair* Arab kuno dalam menjelaskan Bahasa (*Nahwu*) dan penggunaan Bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat.<sup>41</sup>

Dalam metode corak penafsiran yang telah digunakan oleh at-Thabari ini dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menggunakan corak Tafsir *Bil Ma'tsur*<sup>42</sup>, untuk menentukan sebuah makna yang paling tepat terhadap sebuah *lafaz* at-Thabari juga menggunakan *ra'yu*. Corak tafsir ini adalah corak penafsiran yang titik tolak serta garis besar uraiannya berdasarkan riwayat-riwayat. Mufasirnya telah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-sunnah. Untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah, maka ayat-ayat yang at-Thabari jelaskan berkenaan dengan aspek historis ia jelaskan secara panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita pra-Islam (*Isra'iliyat*). Karena itu telah berfungsi sebagai penjelas kitabullah dan dengan perkataan para sahabat dikarenakan merekalah yang telah mengetahui kitabullah atau dengan apa yang telah dikatakan oleh ulama-ulama besar tabi'in, karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.<sup>43</sup>

### c. Penafsiran Ayat-ayat sumpah menurut at-Thabari

Dalam penafsiran sebuah ayat-ayat al-Qur'an at-Thabari juga memakai kata *wawu qasam* di beberapa awal surah-surah pendek yang ada dalam al-Qur'an. Dari Ibn Katsir dan 'Aisyah bint al-Syathi' juga memberikan penjelasan yang sama-sama mengartikan maksud dan arti sumpah dalam al-Qur'an.

---

<sup>41</sup> . Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : Teras, cet I, 2004), hlm. 30.

<sup>42</sup> . Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan as-sunnah, Terj. Mudzakir As*, (Jakarta : Litera antar Nusa, 1994), hlm, 482-483.

<sup>43</sup> . Manna' Khalil al-Qattan, *op., cit.* hlm 482-485.

Surah *ad-Dhuha* ayat 1-11 sebagai berikut :

والضحى ﴿١﴾ والليل إذا سجي ﴿٢﴾ ما ودعك ربك  
وما قلى ﴿٣﴾ وللآخرة خير لك من الأولى ﴿٤﴾

Artinya: " Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan." (QS. *adh-Dhuha* ayat 1-4).<sup>44</sup>

Surah diatas juga diawali dengan huruf *qasam* yang memberikan sebuah arti dan maksud "Demi waktu pagi yang cerah" merupakan sebuah peringatan agar kita lebih menjalankan sholat dhuha dan bekerja dipagi hari untuk mencari rijki dan kerja keras yang akan kita jalankan dalam kehidupan kita sehari-hari. والليل إذا سجي ﴿٢﴾ merupakan waktu malam yang sangat sunyi agar dimalam hari kita diberi kesempatan untuk beristirahat. Kata ما ودعك ربك وما قلى merupakan makna dari *jawab qasam*,<sup>45</sup> yang mempunyai makna terhadap pemahaman agar manusia lebih beribadah karena Allah tidak akan meninggalkan umat-Nya untuk menjalankan sebuah perintah-perintah-Nya.

Surah *al-Balad* ayat 1-3 sebagai berikut :

لا أقسم بهذا البلد ﴿١﴾

Artinya : "1. Aku benar-benar bersumpah dengan kota Ini (Mekah),  
2. Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini,  
3. Dan demi bapak dan anaknya".(QS. *al-Balad* ayat 1-3).<sup>46</sup>

Pada surah *al-Balad* ini Allah bersumpah dengan kondisi manusia dan juga bersumpah dengan negeri yang sangat aman yaitu di Makkah dan

<sup>44</sup>. Depag RI, *op., cit.* hlm. 900

<sup>45</sup>. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an* (Bairut : Dar al-Fikr), Juz XXX, hlm. 230.

<sup>46</sup>. Depag RI, *op., cit.* hlm. 896.

selain itu Allah juga bersumpah dengan mencakup asal mulanya negeri Makkah dan para penduduk Makkah. Karena sumpah tersebut juga merupakan perkataan orang-orang Arab pada waktu mereka tinggal di Ka'bah.

Kata "*wa anta hillun bi hadza al-balad*" terdapat dua pendapat yaitu, pendapat pertam telah menyebutkan bahwa ia berasal dari kata *ihlal* lawan dari *ihram*. Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan bahwa ia berasal dari kata *al-hulul* (datang) lawan kata dari pergi. Jika yang dikehendaki adalah pengertian yang pertama yaitu bahwa orang yang tinggal di negeri tersebut bukan orang yang *berihram* (yaitu yang mengerjakan haji dan umrah lalu pulang). Jadi Allah telah bersumpah atas negeri-Nya itu termasuk Rasul dan hamba-Nya (Muhammad saw) ini merupakan tempat yang terbaik di dalamnya meliputi hamba terbaik-Nya.

Surah *al-Nazi'at* ayat 1-4 sebagai berikut :

والنازعات غرقا ﴿١﴾ والناشطات نشطا ﴿٢﴾ والسابحات سبحا ﴿٣﴾  
فالسابقات سبقا ﴿٤﴾

Artinya : "Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang". (QS. *Al-Nazi'at* ayat 1-4).<sup>47</sup>

Surah ini termasuk surah Makkiyah dan kedelapan puluh satu menurut *asbabul nuzul*, serta turun sesudah surah *al-Naba'*. Surah diatas juga termasuk makna *qasam* yang mempunyai maksud bahwa tugas seorang malaikat-malaikat itu ada yang mencabut nyawa manusia. Menurut Abu Karib telah mengatakan bahwa para malaikat-malaikat itu mencabut nyawa manusia agar mereka akan merasakan sebuah kematian.<sup>48</sup> Jadi setiap makhluk-Nya tidak ada yang mengetahui kapan kita akan mati. Bila sudah mati maka antara

<sup>47</sup>. *Ibid.*, hlm., 867.

<sup>48</sup>. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Op., cit.* hlm. 27.

jiwa dan ruhnya akan pisah dengan merasakan rasa kesakitan bila nyawa telah dicabut ataupun ketenangan tanpa merasakan rasa sakit.

Para mujahid juga menjelaskan bahwa yang mencabut nyawa dengan rasa keras itu adalah sebuah kematian (*al-maut*) yang sangat menyakitkan. Para malaikat telah melaksanakan sebuah tugas dari Allah untuk mencabut nyawa terhadap para semua makhluk-Nya. Penafsiran surah *al-Nazi'at* sendiri dengan kuda, maka yang demikian itu akan mengarahkan pada ayat-ayat dengan mudah. Orang-orang yang menafsirkan *al-Nazi'at* dengan para malaikat atau bintang atau sebuah kematian bahwa itu adalah sebuah sifat. Misalnya, para malaikat-malaikat berlomba untuk mengelola urusan alam atas perintah Allah. Apresiasi yang dituntut oleh *wawu qasam* (*wawu* untuk penegasan) untuk dapat membesarkan *muqsam bih* yaitu para malaikat atau bintang-bintang untuk menyatakan kebesaran keberadaan-Nya dan faedahnya, bahwa semua itu patuh kepada Allah dan tunduk kepada semua perintah-Nya.

## BAB IV

### ANALISIS

#### **A. Memahami Makna ayat-ayat Sumpah Allah Menurut Kitab al-Tafsir al-Bayani lil al-Qur'an al-Karim karya Aisyah bint al-Syathi', Ibn Katsir dan at-Thabari.**

Berdasarkan diskripsi pada bab sebelumnya, ayat-ayat *qasam* memang sangat banyak sekali, Sumpah Allah menurut nama makhluknya namun setidaknya dapat di kategorisasikan menjadi tiga yaitu *pertama*, Sumpah Allah dengan nama Benda, *Kedua*, Sumpah Allah dengan nama Waktu, *Ketiga*, Sumpah Allah dengan nama Malaikat.

Makna sumpah Allah pada intinya adalah sebagai sebuah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah di kuatkan dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syara'*. Sedangkan macam sumpah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, 1) *Al-Yaminul Laghwi* (sumpah sia-sia) yaitu ungkapan sumpah yang tidak di maksudkan sebagai sumpah hanya sekedar pemanis dalam kalimat. Misalnya, pada orang Arab bisa mengatakan "*WALLAHI LATA'KUKANNA*" artinya *Demi Allah kamu benar-benar harus makan*. Sumpah seperti itu tidak di anggap dan tidak mempunyai akibat hukum, sehingga si pengucap sumpah ini tidak akan terbebani adanya hukum apa-apa. 2). *Al-Yaminul Ghomus* (sumpah palsu) yaitu sumpah palsu yang di maksudkan hendak merampas hak-hak orang lain atau telah di tunjukan untuk berbuat khianat. Oleh karena itu sumpah ini si pelakunya telah berbuat dosa kemudian masuk kedalam neraka. Sumpah ini termasuk dosa besar yang paling besar dan tidak bisa di tebus dengan membayar *kaffarah*. 3). *Al-Yaminul Muna'aqadah* (sumpah yang sah) yaitu sumpah yang di sengaja dan hendak di laksanakan dengan sungguh-sungguh yang sebagai penguat untuk dapat melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Jika yang telah bersangkutan itu telah melaksanakan sumpahnya

dengan baik, maka ia tidak akan terkena sanksi apa-apa, bila ia telah melanggarnya maka ia juga harus menebus dengan membayar *kaffarah*.

Dalam Tafsirnya 'Aisyah bint al-Syathi' banyak perselisihan dari pemikir para mufasir yang klasik maupun modern, seperti Ibn Katsir dan at-Thabari. Dalam tafsir *al-Bayani* sendiri telah menerangkan dan menggambarkan beberapa persoalan dan juga adanya surah-surah pendek yang dapat mengkaji tentang ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an. Di lihat dari segala sisi kelemahan yang telah di tentukan oleh 'Aisyah al-Syathi' dalam metode, seperti memahami pernyataan-pernyataan yang sulit dan naskah yang sudah ada didalam susunan al-Qur'an.

Berdasarkan sebuah kenyataan kehidupan manusia sehari-hari, bahwa perkataan sumpah manusia dan sumpah Allah dalam al-Qur'an terdapat perbedaan yang amat mendasar. Dalam mencari definisi yang sangat lengkap akan berkenaan dengan sumpah yang ada dalam al-Qur'an. Kata *Aiman* adalah bentuk jamak dari kata *Yamin*. Kerana kata tersebut dapat di jadikan bentuk jamak dengan pengertian yang berbeda-beda dan tetap dalam pengertian yang satu. Maksud bersumpah sendiri adalah mengucapkan sebuah kalimat terhadap sumpah, seperti *demi Allah, demi Malaikat-malaikat, demi waktu malam* dan lain-lain. Dan oleh karena itu, kata sumpah merupakan salah satu upaya yang telah di lakukan manusia dalam rangka untuk menyakinkan orang lain.

*Qasam* (sumpah) yang telah di kemukakan oleh para ahli itu akan tampak dan menyamakan qasam dalam al-Qur'an dengan sumpah yang telah di lakukan oleh manusia untuk menguatkan suatu ucapan kepada orang lain. Bersumpah adalah mengucapkan kalimat terhadap sumpah, karena bersumpah merupakan salah satu upaya yang telah di lakukan manusia dalam rangka menyakinkan orang lain bahwa dia berada di dalam suatu kebenaran.

*Qasam* menurut pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi' sendiri, *qasam* dalam al-Qur'an yang diawali dengan *wawu al-qasam*, itu telah di yakini bahwa sumpah qur'ani adalah hanya salah satu alat retoritas yang akan di gunakan untuk menarik sebuah perhatian terhadap sesuatu hal yang akan lewat

antara fenomena yang nyata dan untuk memperkenalkan sebuah hal-hal yang sangat abstrak. 'Aisyah bint al-Syathi' juga memberikan sebuah obyek. Dan mengingat dari perbedaan yang demikian mendasar, maka Allah juga dapat memakai apa dan mana siapa dari makhluk yang telah di kehendaki-Nya dalam sumpah.

Pengertian dari kata sumpah menurut pemikiran para mufasir yaitu 'Aisyah bint al-Syahti', ibn Katsir dan at-Thabari. Menurut 'Aisyah sendiri menamakan kata sumpah dalam al-Qur'an yang telah diawali dengan *wawu al-qasam*, maksud dari sumpah Qur'ani adalah salah satu alat retoritas yang telah di gunakan untuk menarik perhatian yang nyata dan untuk memperkenalkan hal-hal lain yang abstrak kedalam sebuah pikiran. Dari ketiga mufasir juga sama-sama mengartikan dan memberikan gambaran dari berbagai surah-surah yang telah di pilihnya dengan sebagai obyek seperti ketika Allah bersumpah demi waktu siang, demi waktu *dhuha*, demi para malaikat-malaikat, demi masa, demi waktu malam dan lain-lainya. Dari ketiga mufasir juga menjelaskan bahwa waktu pagi dan siang adalah merepresentasikan penafsiran sebagai petunjuk dan sebuah kebenaran. Agar manusia tidak jadi salah langkah untuk mengartikan atau maksud dari kata-kata sumpah dalam al-Qur'an. *Qasam* adalah ayat-ayat yang telah memberikan atau mengandung sebuah pengertian bahwa Allah telah bersumpah. Karena kata sumpah atau *qasam* secara umum telah dianggap sebagai kata-kata sinonim oleh kebanyakan dalam penafsiran.

*Pertama*, penafsiran ayat-ayat sumpah pada surah *ad-Dhuha* adalah sumpah Allah yang telah menggunakan waktu dhuha dan sinarnya yang terang, dan juga dengan malam apabila telah sunyi yaitu ketika malam tenang, gelap akan menyelimuti makhluk. Ini adalah sebuah bukti yang jelas akan kekuasaan Allah. Pada waktu pagi yang cerah, manusia di peringatkan oleh Allah agar mereka akan ingat terhadap nikmat-nikmat Allah yang mereka kerjakan dalam kehidupan. Tanpa ada kerja keras, manusia untuk mencari sebuah kenikmatan di pagi hari sampai malam hari yang sunyi. Setelah di pagi



hari mereka bekerja keras, beribadah dan di malam yang sunyi, manusia harus tidur dan beristirahat.

Syaikh M. Abduh sama sekali tidak menemukan kesulitan dalam menjelaskan aspek keagungan dalam sumpah dengan waktu *dhuha*, karena sumpah dengan cahaya di maksudkan untuk menunjukkan pentingnya cahaya dan besarnya kadar kenikmatan di dalamnya.

Surah ini juga menggunakan huruf *qasam* dengan *wawu*, menurut pendapat yang akan di anut oleh ulama terdahulu bahwa penggunaan sumpah dalam al-Qur'an yang mengandung sebuah arti yang mengganggu-Nya. Mengucapkan sebuah kata sumpah sendiri dan dengan menyebut nama Allah telah di benarkan yang mana ada maksud kata dari kata sumpah yang telah di yakini dan di pahami oleh manusia adalah untuk mencari suatu kebenaran.

Perbedaan dan persamaan antara pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi', ibn Katsir dan at-Thabari dalam surah ad-Dhuha sama dengan mengartikan makna *qasam* dalam surah ad-Dhuha, bahwa sama-sama memahami waktu dhuha dan waktu malam adalah untuk mempresentasikan maksud sebagai petunjuk dan sebuah kebenaran. Agar manusia sendiri tidak akan salah langkah untuk mengartikan dari kata-kata sumpah dalam al-Qur'an. Dalam surah ini sebagai manusia telah di ingatkan agar kita harus selalu ingat dan memelihara kekayaan alam semesta. Ibn Katsir, at-Thabari dan 'Aisyah bint al-Syathi' sendiri juga memahami arti ad-Dhuha yaitu demi dhuha, menjelang subuh di pagi hari. Manusia harus sholat dhuha dan waktu pagi yang sangat cerah. Kita harus bekerja keras untuk memenuhi sebuah kebutuhan yang telah di jalani oleh manusia untuk mencapai sebuah kebutuhan sehari-hari.

Di sini Allah telah menggambarkan adanya kehadiran wahyu yang selama ini di terima oleh Nabi Muhammad sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya semakin jelas, menyegarkan dan menyenangkan di pagi hari yang cerah dan sinarnya dapat menyelimuti tubuh kita dari sinar di siang hari. Pada ayat di atas Allah tidak sekedar bersumpah dengan malam secara mutlak, karena pada permulaan malam pun dapat di cakup oleh kata tersebut dan semua itu juga merupakan sebuah permulaan malam yang dapat di temukan

adanya sisa-sisa cahaya matahari dan hal ini juga tidak di kehendaki menjadi gambaran apa yang di maksudkan oleh Allah.

Ibn Qoyyim al-Jauziyah berkata (penggunaan kata sumpah oleh Allah pada sebagian makhluk-Nya) telah merupakan beberapa bukti keagungan terhadap ayat-ayatnya. Dan dengan demikian telah di jelaskan lagi dalam segi penganggungan dan setiap sesuatu yang disumpahkan oleh al-Qur'an itu menggunakan kata *wawu*. Adapun contoh dalam sumpah dengan kata malam, misalnya dari segi kemulyaan didalamnya terdapat khikmah. Akan tetapi para mufasir juga memandang malam dalam ayat *ad-dhuha* dengan arti *istihasy* yaitu waktu mendung, kadang mereka juga menakwilkan (mengartikan) dengan keterangan mati. Dan adanya kegelapan dalam kubur dan pengasingan terhadap adanya kata makna dalam memulakan, kecuali dengan kata makna pembahasan kekuasaan. Dalam pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi' telah memahami ayat-ayat yang di dalam surah-surah pendek yang mana telah menggunakan kata sumpah dengan huruf *wawu*.

Dengan demikian al-Qur'an al-Karim, dengan sumpah-Nya "*waktu subuh ketika mulai terang dan menyingsing*". Jadi setiap manusia sejak dari waktu subuh diharuskan bekerja dan mencari kebutuhan yang telah Allah berikan di dunia ini dan selalu akan ingat dan memelihara alam semesta yang penuh dengan kenikmatan sampai manusia mengetahui dunia akhirat setelah mereka akan mati. Itu semua merupakan penjelasan makna-makna petunjuk dan kebenaran dengan materi-materi cahaya dan kegelapan. *Muqam bih* di dalam dua ayat surah *ad-dhuha* adalah gambaran yang bersifat fisik dan realita yang setiap harinya dapat di saksikan oleh manusia ketika cahaya memancar pada dini hari. Kemudian akan datangnya malam ketika sunyi dan hening, tanpa mengganggu sistem alam. Demikian pula halnya dengan risalah dan penurunan wahyu yang terjadi sesuai dengan kemaslahatan, sekali di turunkan dan pada kali lain akan ditahan. Penurunannya juga bukan karena kemarahan, dan penahannya bukan karena kebencian. Pada ayat *ad-dhuha* sendiri telah di utamakan akhirat adalah adanya hari esok dan dihari yang telah di tunggu-

tunggu. Kata maksud ayat dalam akhirat di datangkan biasanya untuk menandingi dunia.

Syekh Muhammad Abduh juga tidak mengalami kesulitan didalam menjelaskan dari segi menganggungkan kata *qasam* dengan *ad-dhuha* yaitu adanya sumpah dengan cahaya untuk menunjukkan pada menganggungkan masalah terang dan adanya nikmat di dalamnya. Dan hal itu juga merupakan salah satu ayat Allah, sehingga telah menyentuh cara menganggungkan di dalamnya.

*Kedua*, makna sumpah pada surah *al-Balad*. Ayat ini turun dengan lafal *qasam* secara terang-terangan, pada ayat tersebut telah di sadarkan kepada Allah. Sumpah Allah menggunakan Makkah (*Ummul Qura*), maksudnya adalah Tidak, Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini, adapun di dalam "Tidak" disini telah merupakan penolakan terhadap orang-orang kafir. Karena dalam surah ini Allah telah menghalalkan berperang di kota Makkah dalam satu saat di siang hari kepada Nabi Muhammad. Lafaz *la* adalah untuk membantah mereka (orang-orang kafir), selanjutnya Allah berfirman "*Aku bersumpah dengan kota ini*", surah ini adalah salah satu surah yang diawali dengan sumpah (*qasam*) karena Allah bersumpah dengan waktu. Kata yang telah disifati itu telah dibuang itu telah memperoleh ruang yang lebih luas untuk penafsiran tersebut. Dari al-Qur'an tersebut telah ada dalam surah-surah yang telah dimulai dengan *wawu qasam* yang telah tampak bahwa pemakaian itu terdapat dalam menggunakan dari asal bahasa yang agung. Pada surah *al-Balad* ini, Allah bersumpah dengan kondisi manusia dan juga dengan negeri yang sangat aman yaitu di Makkah dan selain itu Allah juga bersumpah dengan mencakup asal mulanya negeri Makkah dan para penduduk Makkah. Karena sumpah tersebut juga merupakan perkataan orang-orang Arab waktu mereka tinggal di Ka'bah.

*Ketiga*, Tafsir surah *An-Nazi'at*, maksud kata ketika malaikat-malaikat mencabut ruh anak Adam di antara mereka ada yang ruhnya di ambil dengan paksa, sehingga orang-orang itu pun akan tenggelam dalam sekarat matinya akan tiba. Dan akan tetapi ada juga yang di ambil dengan mudah yang

seolah-olah seperti mengurai tali simpul. Menurut Ibn 'Abbas di katakan bahwa kata *An-Nazi'at* (malaikat) yang mencabut nyawa itu denga rasa keras dan mudah, maka nyawa akan di cabut adalah milik orang-orang kafir lalu nyawa tersebut di cabut dan diikat. Kemudian di tenggelamkan kedalam neraka. Jadi sebagai malaikat mereka telah melaksanakan kewajiban yang telah di tentukan oleh Allah dengan garis besar merupakan sebuah takdir Allah yang tidak ada semua makhluk-Nya yang mengetahui adanya rahasia takdir illahi.

Dari bahasa al-Qur'an dengan adanya pengalihan dalam menggunakan *wawu* ini telah membuat para mufasir tidak konsentrasi pada satu arti yaitu menafsirkan surah *an-Nazi'at* dengan adanya malaikat-malaikat yang telah mencabut nyawa dan akan tetapi telah dikarenakan itu adanya perintah dari Allah.

Jadi, para malaikat telah melaksanakan sebuah tugas dari Allah untuk mencabut nyawa terhadap para semua makhluk-Nya. Penafsiran surah *an-Nazi'at* sendiri dengan kuda, maka yang demikian itu akan mengarahkan pada ayat-ayat dengan mudah. Orang-orang yang menafsirkan *an-Nazi'at* dengan para malaikat atau binatang atau sebuah dengan kematian itu adalah sebuah sifat. Untuk menafsirkan surah *an-Nazi'at* sebagai kuda yang menggegerkan dan juga bisa menyerang. Yang sebagaimana pendapat dari Zamakhsyari dan para mufasir lain yang telah mengambil makna pencabutan oleh Allah dalam sumpah-Nya. Surah *an-Nazi'at* untuk dapat menghadirkan tempat dalam maksud kebangkitan-kebangkitan bagi siapa yang ada dalam kubur dantelah dijelaskan apa yang ada dalam hati. Dalam surah *al-Adiyat*, al-Qur'an telah memalingkan perhatian kepada kuda berlari, terengah-engah, menerbangkan debu dan menyerang di pagi hari untuk menghadirkan situasi kebangkitan, ketika dibongkar apa yang ada di dalam kuburan dan ditampakkan apa yang ada di dalam dada. Penafsiran surah *an-Nazi'at* dengan kuda, maka yang demikian akan mengarahkan ayat-ayat sesudahnya dengan mudah, tanpa paksaan. Misalnya kuda-kuda itu lepas dalam berlari dan tenggelam, dengan alasan yang sama.

**B. Perbedaan dan Persamaan Kitab al-Tafsir al-Bayani lil al-Qur'an al-Karim karya 'Aisyah al-Syathi' dengan para Tafsir Ibn Katsir karya Ibn Katsir dan Kitab Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an karya at-Thabari tentang ayat-ayat Sumpah Allah.**

Dari sebuah kenyataan kehidupan manusia sehari-hari, bahwa perkataan sumpah manusia dan sumpah Allah dalam al-Qur'an terdapat perbedaan yang amat mendasar. Dalam mencari definisi yang sangat lengkap akan berkenaan dengan sumpah yang ada dalam al-Qur'an. Kata *Aiman* adalah bentuk jamak dari kata *Yamin*. Karena kata tersebut dapat dijadikan bentuk jamak dengan pengertian yang berbeda-beda dan tetap dalam pengertian yang satu. Maksud bersumpah sendiri adalah mengucapkan sebuah kalimat terhadap sumpah, seperti demi Allah, demi Malaikat-malaikat, demi waktu malam dan lain-lain. Oleh karena itu, kata sumpah merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan manusia dalam rangka untuk menyakinkan orang lain.

Berdasarkan diskripsi ketiga tafsir di atas, telah menunjukkan bahwa ketika mereka menjelaskan mengenai ayat-ayat sumpah ternyata telah memiliki kesamaan makna *qasam* pada ketiga surah tersebut. Terutama secara garis besar dan kesimpulannya. Penafsiran dalam kitab al-Tafsir al-Bayani Lil al-Qur'an al-Karim karya 'Asyah bint al-Syathi' telah memiliki keunggulan di banding dengan ibn Katsir dan at-Thabari. Kitab Tafsir ibn Katsir dan at-Thabari secara berturut-turut keduanya bisa di golongankan pada penafsiran tokoh klasik, meskipun ibn Katsir lebih unggul dalam segi bahasa dan historis. Namun bila keduanya di dibandingkan dengan penafsiran 'Aisyah bint al-Syahti' memang sangat nampak perbedaannya baik dari segi sistematika penulisan maupun perbandingan pendapat berbagai tokoh lain.

*Qasam* (sumpah) yang telah di temukan oleh para ahli itu akan tampak dan menyamakan makna *qasam* dalam al-Qur'an dengan sumpah yang telah dilakukan oleh manusia untuk menguatkan suatu ucapan kepada orang lain. Bersumpah adalah mengucapkan kalimat terhadap sumpah, karena bersumpah merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan manusia dalam rangka menyakinkan orang lain bahwa dai berada didalam suatu kebenaran.

*Qasam* menurut pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi' sendiri, *qasam* dalam al-Qur'an yang diawali dengan *wawu al-qasam*, itu telah diyakini bahwa sumpah qur'ani adalah hanya salah satu alat retoritas yang akan digunakan untuk menarik sebuah perhatian terhadap sesuatu hal yang akan lewat antara fenomena yang nyata dan untuk memperkenalkan sebuah hal-hal yang sangat abstrak. 'Aisyah bint al-Syathi' juga memberikan sebuah gambaran dari berbagai surah-surah pendek yang telah dipilihnya sebagai obyek. Dan mengingat dari perbedaan yang demikian mendasar, maka Allah juga dapat memakai apa dan nama siapa dari makhluk yang telah dikehendaki-Nya dalam sumpah.

Pengertian dari kata sumpah menurut pemikiran para mufasir yaitu 'Aisyah bint al-Syathi', ibn Katsir dan at-Thabari. Menurut 'Aisyah sendiri menamakan kata sumpah dalam al-Qur'an yang telah diawali dengan *wawu al-Qasam*, maksud dari sumpah qur'ani adalah salah satu alat retoritas yang telah digunakan untuk menarik perhatian yang nyata dan untuk memperkenalkan hal-hal lain yang abstrak kedalam pikiran.

*Pertama*, QS. *Ad-Dhuha*, di dalamnya terdapat penafsiran kata sumpah Allah kepada waktu dhuha, yang dapat di maksudkan agar manusia mengakui keagungan Allah atas segala ciptaan-Nya dan seluruh kenikmatan yang telah diberikan kepada manusia. Adanya pagi, siang dan malam ini dapat di jadikan sebagai sumpah oleh Allah agar manusia benar-benar dapat mempergunakan waktu itu dengan semaksimal mungkin, dan ini merupakan bukti yang sangat jelas akan adanya kekuasaan Allah. Dari ketiga mufasir juga sama-sama megartikan dan memberikan gambaran dari berbagai surah-surah yang telah dipilihnya dengan sebagai obyek seperti ketika Allah bersumpah demi waktu siang, demi waktu *dhuha*, demi waktu malam, demi para malaikat-malaikat, demi masa dan lain-lainnya. Dari ketiga mufasir juga menjelaskan bahwa waktu pagi dan siang adalah merepresentasikan makna sebagai petunjuk dan sebuah kebenaran. Agar manusia tidak jadi salah langkah untuk mengartikan atau maksud dari kata-kata sumpah dalam al-Qur'an.

Di tinjau dari segi kebahasaan hampir semuanya sama mengenai makna huruf qasam yang telah di maksudkan pada surah ad-Dhuha di atas, meskipun pada tafsir 'Aisyah bint al-Syathi' sedikit di tambah dengan pendapat lain yang berbeda pula yang sebagai sebuah perbandingan. Disini Allah telah menggambarkan adanya kehadiran wahyu yang selama ini diterima oleh Nabi Muhammad sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya semakin jelas, menyegarkan dan menyenangkan dipagi hari yang cerah dan sinarnya dapat menyelimuti tubuh kita dari sinar disiang hari..

Pada ayat diatas Allah tidak sekedar bersumpah dengan malam secara mutlak, karena pada permulaan malam pun dapat dicakup oleh kata tersebut dan semua itu juga merupakan sebuah permulaan malam yang dapat ditemukan adanya sisa-sisa cahaya matahari dan hal ini juga tidak di kehendaki menjadi gambaran apa yang di maksudkan oleh Allah.

*Kedua*, dalam QS. *Al-Balad* ini Allah bersumpah dengan kondisi manusia dan juga bersumpah dengan negeri yang sangat aman yaitu di Makkah dan selain itu Allah juga bersumpah dengan mencakup asal mulanya negeri Makkah dan para penduduk Makkah. Karena sumpah tersebut juga merupakan perkataan orang-orang Arab pada waktu mereka tinggal di Ka'bah.

Kata "*wa anta hillun bi hadza al-balad*" terdapat dua pendapat yaitu, pendapat pertam telah menyebutkan bahwa ia berasal dari kata *ihlal* lawan dari *ihram*. Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan bahwa ia berasal dari kata *al-hulul* (datang) lawan kata dari pergi. Jika yang dikehendaki adalah pengertian yang pertama yaitu bahwa orang yang tinggal di negeri tersebut bukan orang yang *berihram* (yaitu yang mengerjakan haji dan umrah lalu pulang). Jadi Allah telah bersumpah atas negeri-Nya itu termasuk Rasul dan hamba-Nya (Muhammad saw) ini merupakan tempat yang terbaik di dalamnya meliputi hamba terbaik-Nya. Maka tiap umat-Nya benar-benar merasakan tinggal di kota Makkah walau sesaat itu termasuk yang luar biasa dengan adanya takdir Allah.

*Ketiga*, pada surah *An-Nazi'at*, Maksud kata ketika malaikat-malaikat mencabut ruh anak Adam diantara mereka ada yang ruhnya diambil dengan paksa, sehingga orang-orang itu pun akan tenggelam dalam sekarat matinya akan tiba. Akan tetapi ada juga yang diambil dengan mudah seolah-olah seperti mengurai tali simpul.

Menurut Ibn 'Abbas dikatakan bahwa kata *an-nazi'at* (malaikat) yang mencabut nyawa itu dengan rasa keras dan mudah, maka nyawa yang akan dicabut adalah milik orang-orang kafir lalu nyawa tersebut dicabut dan diikat, kemudian ditenggelamkan kedalam neraka. Jadi sebagai malaikat mereka telah melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah dengan garis besar merupakan sebuah takdir Allah yang tidak semua makhluk-Nya yang mengetahui rahasia takdir Ilahi. Jadi setiap makhluk-Nya tidak ada yang mengetahui kapan ajal maut akan menjemput, para malaikat dengan berbagai variasi cara mencabut nyawa ada dengan rasa kesakitan dan rasa nyaman serta rasa ketenangan tanpa ada paksaan yang menyakitkan pula. Surah ini juga termasuk makna *qasam* yang mempunyai maksud bahwa tugas seorang malaikat-malaikat itu ada yang mencabut nyawa manusia. Jadi setiap makhluk-Nya tidak ada yang mengetahui kapan kita akan mati. Bila sudah mati maka antara jiwa dan ruh kita akan pisah dan kita akan merasakan rasa kesakitan bila nyawa telah dicabut ataupun rasa ketenangan tanpa mereka merasakan rasa sakit yang sangat luar biasa bila ajal telah menjemput.

Menurut Abu Karib telah mengatakan bahwa para malaikat-malaikat itu mencabut nyawa manusia agar mereka akan merasakan sebuah kematian. Para mujahid juga menjelaskan bahwa yang mencabut nyawa dengan rasa keras itu adalah sebuah kematian (*al-maut*) yang sangat menyakitkan. Para malaikat telah melaksanakan sebuah tugas dari Allah untuk mencabut nyawa terhadap para semua makhluk-Nya. Penafsiran surah *al-Nazi'at* sendiri dengan kuda, maka yang demikian itu akan mengarahkan pada ayat-ayat dengan mudah. Orang-orang yang menafsirkan *al-Nazi'at* dengan para malaikat atau bintang atau sebuah kematian bahwa itu adalah sebuah sifat. Misalnya, para malaikat-malaikat berlomba untuk mengelola urusan alam atas perintah Allah.



Dengan kita akan tahu kapan ajal akan datang, oleh karena itu kita sebagai manusia hanya bisa beribadah dengan semua perintah Allah yang meliputi berbagai aktivitas didunia. Apresiasi yang dituntut oleh *wawu qasam* (*wawu* untuk penegasan) untuk dapat membesarkan *muqam bih* yaitu para malaikat atau bintang-bintang untuk menyatakan kebesaran keberadaan-Nya dan faedahnya, bahwa semua itu patuh kepada Allah dan tunduk kepada semua perintah-Nya.

**Perbedaan** Penafsiran antara ketiga mufasir diatas telah nampak dari segi sistematika penulisan maupun dari analisisnya, baik dari 'Aisyah bint al-Syathi', ibn Katsir dan at-Thabari. Antara ketiganya itu yang paling unggul dan cukup berbeda adalah karya dari 'Aisyah bint al-Syathi', karena ia adalah seorang keturunan dari Arab dan pada saat itu juga sangat terpengaruh oleh suaminya Amin al-Khuli dalam mengkaji sebuah ilmu al-Qur'an sehingga banyak membaca karya tokoh klasik. Adapun perbedaan di lihat sistematika penafsiran, ibn Katsir telah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam *Mushaf al-Qur'an* antara ayat demi ayat, surah demi surah yang di mulai dengan *surah al-Fatihah* dan di akhiri dengan surah *an-Nas*. Oleh Karena itu dilihat dari ketelitian dan ketajaman 'Aisyah bint al-Syahti' itu akan nampak dari sebuah analisisnya yang menampilkan perbedaan pendapat beserta dasar pemikirannya yang sangat jelas. Hal ini juga telah menunjukkan bahwa penafsirannya itu merupakan pelengkap dari tafsir-tafsir sebelumnya. Dan oleh sebab itu tafsir 'Aisyah bint al-Syahti' ini memang sesuai dengan kondisi modern yang secara ilmiah sistematika penulisannya lebih baik dan komprehensif.

Adapun metode penafsiran yang telah ditawarkan al-Khuli seperti yang di kenal dengan al-Manhaj al-Adabi fi al-Tafsir atau metode penafsiran kesusasteraan yang mencakup dua aspek yaitu:

3. Studi Kontekstual al-Qur'an.
4. Studi tekstual atau naskah al-Qur'an.

Adapun dilihat dari studi kontekstual al-Qur'an secara umum akan berhadapan dengan tugas-tugas, seperti untuk mengidentifikasi teks al-

Qur'an yang telah menjelaskan aspek historis kronologisnya dan dapat menggali informasi yang mengenai situasi dan latar belakang saat mana al-Qur'an telah diturunkan.

Sedangkan dilihat pada studi tekstual atau naskah al-Qur'an, Amin al-Khuli telah memulai dengan tes dan penelitian lafal-lafal al-Qur'an. Seorang mufasir itu harus memahami evolusi makna setiap istilah dan kalimat dalam al-Qur'an dari sisi kebahasaannya.

Aisyah bint al-Syathi' disamping berupaya menerapkan metode al-Khuli, dia juga mengembangkan menjadi metode baru yang telah mencakup empat langkah yaitu :

5. Menggali makna yang tepat dari tiap kata dan ungkapan serta gaya bahasa sedapat mungkin melalui studi sastra dengan penuh penelitian.
6. Membangun pemahaman yang benar dari teks al-Qur'an melalui spirit bahasa Arab berdasarkan gaya al-Qur'an sendiri, dengan kata lain Aisyah bint al-Syathi' dalam hal ini mempertimbangkan al-Qur'an sebagai kriteria dalam menghakimi pendapat-pendapat mufasir yang berbeda.
7. Meletakkan studi al-Qur'annya atas pendekatan tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema dari berbagai surat. Dan inilah barangkali satu alasan mengapa dia memilih empat belas surat yang dengan jelas menunjukkan kesatuan topik.
4. Melacak kronologis turunya ayat (*asbab al-nuzul*) agar dapat diketahui konteks ruang waktunya dengan menghindari penambahan-penambahan riwayat-riwayat Israiliyat, penatakwilan yang *bid'ah* dan fanatisme buta bermadzhab.

Adapun Metode penafsiran yang telah digunakan oleh at-Thabari yaitu tafsir *jami' al-Bayan Fi Tafsir* yang telah menggunakan metode *tafsir Tahlili*. Metode ini adalah berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya yang sesuai dengan urutan ayat atau surat dan mushaf dengan menonjolkan kandungan *lafadz* antara ayat dan surat, *asbab al-nuzul* dan hadits-hadits yang berhubungan dengannya. Kitab-kitab tafsir yang telah memenuhi perpustakaan yang merupakan bukti nyata yang telah menunjukkan

betapa tingginya semangat dan besarnya terhadap perhatian para ulama adalah untuk menggali dan memahami kandungan makna-makna kitab suci al-Qur'an tersebut. Dilihat dari karakteristik sisi *lugah*, ibn Jarir at-Thabari sangat memperhatikan penggunaan Bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada *syair-syair* Arab kuno dalam menjelaskan Bahasa (*Nahwu*) dan penggunaan Bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penafsiran ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an dalam perseptif para mufasir, maka akhir skripsi ini merupakan penutup dan dimana telah dikemukakan dalam beberapa kesimpulan yang telah merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang telah dikaji.

Hal-hal yang perlu dikemukakan mengenai macam-macam sumpah dalam perspektif mufasir tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Ayat-ayat sumpah Allah menurut kitab *al-Tafsir al-Bayani al-Qur'an al-Karim* karya 'Aisyah bint al-Syahti', *Kitab tafsir ibn Katsir* karya ibn Katsir dan *Kitab jami'ul Bayan 'an Ta' Wili Yil Qur'an* karya at-Thabari.

Sumpah menurut agama Islam adalah sebuah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah dikuatkan dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syara'*. Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia yang telah membuktikan bahwa al-Qur'an itu telah mampu menjawab dari segala permasalahan yang telah muncul dalam masyarakat. Dan demikian halnya didalam memberikan makna terhadap ayat-ayat sumpah sendiri. Adapun sumpah dalam al-Qur'an sendiri telah mempunyai makna yang sangat kuat dan mendalam, artinya tidak sekedar diucapkan dan diingkari dalam ucapan manusia sehari-hari dan adanya sumpah Allah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Menurut pemikiran 'Aisyah, Ibn Katsir dan at-Thabari bahwa makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an, sebagaimana telah dikaji dan dijelaskan dalam surah *ad-Dhuha*, *al-Balad* dan *an-Naziyat* yang telah memiliki arti yang beragam dan sama-sama diawali dengan huruf *wawu qasam*.

Ketiga mufasir tersebut telah memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberikan makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an. Secara

istilah sumpah adalah untuk memperkuat maksud dengan disertai menyebutkan sesuatu yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam menggunakan huruf *wawu* atau lainnya. Perbedaan dari ketiga tafsir yaitu 'Aisyah bint al-Syathi', Tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari sama-sama menjelaskan sebuah arti dalam surah *adh-Dhuha*, *al-Balad* dan *an-Nazi'at* dan banyak lagi yang saya cantumkan dalam penulisan skripsi ini. Dilat dari perbedaannya yaitu terletak pada metode yang mereka jelaskan dan diterapkan pada Historis, pada zaman Arab dan realita dari ketiga para mufasir yaitu 'Aisyah bint al-Syathi', Ibn Katsir dan at-Thabari tersebut.

Kata sumpah dalam al-Qur'an bila dipahami dalam penafsiran dari ketiga mufasir tersebut jika dilihat dari materi yang telah disampaikan mempunyai beberapa maksud dan kata-kata yang hampir sama. Dan ketiga mufasir tersebut juga mempunyai beberapa sisi yang berbeda pula. Hal ini telah terjadi, karena ada pendekatan yang digunakan oleh ketiga mufasir. Disamping dalam alasan yang sangat mendasar yaitu dilihat dari segi faktor latar belakang kehidupan, tingkat keilmuan, letak geografis dan serta masa yang berbeda pula.

*Pertama*, penafsiran ayat-ayat sumpah pada surah *ad-Dhuha* adalah sumpah Allah yang telah menggunakan waktu dhuha dan sinarnya yang terang, dan juga dengan malam apabila telah sunyi yaitu ketika malam tenang, gelap akan menyelimuti makhluk. Ini adalah sebuah bukti yang jelas akan kekuasaan Allah. Pada waktu pagi yang cerah, manusia di peringatkan oleh Allah agar mereka akan ingat terhadap nikmat-nikmat Allah yang mereka kerjakan dalam kehidupan. Tanpa ada kerja keras, manusia untuk mencari sebuah kenikmatan di pagi hari sampai malam hari yang sunyi. Setelah di pagi hari mereka bekerja keras, beribadah dan di malam yang sunyi, manusia harus tidur dan beristirahat.

*Kedua*, makna sumpah pada surah *al-Balad*. Ayat ini turun dengan lafal *qasam* secara terang-terangan, pada ayat tersebut telah di sadarkan kepada Allah. Sumpah Allah menggunakan Makkah (*Ummul Qura*), maksudnya adalah Tidak, Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,

adapun di dalam "Tidak" disini telah merupakan penolakan terhadap orang-orang kafir. Karena dalam surah ini Allah telah menghalalkan berperang di kota Makkah dalam satu saat di siang hari kepada Nabi Muhammad. Lafaz *la* adalah untuk membantah mereka (orang-orang kafir), selanjutnya Allah berfirman "*Aku bersumpah dengan kota ini*", surah ini adalah salah satu surah yang diawali dengan sumpah (*qasam*) karena Allah bersumpah dengan waktu. Kata yang telah disifati itu telah dibuang itu telah memperoleh ruang yang lebih luas untuk penafsiran tersebut. Dari al-Qur'an tersebut telah ada dalam surah-surah yang telah dimulai dengan *wawu qasam* yang telah tampak bahwa pemakaian itu terdapat dalam menggunakan dari asal bahasa yang agung. Pada surah al-Balad ini, Allah bersumpah dengan kondisi manusia dan juga dengan negeri yang sangat aman yaitu di Makkah dan selain itu Allah juga bersumpah dengan mencakup asal mulanya negeri Makkah dan para penduduk Makkah. Karena sumpah tersebut juga merupakan perkataan orang-orang Arab waktu mereka tinggal di Ka'bah.

*Ketiga*, Tafsir surah *An-Nazi'at*, maksud kata ketika malaikat-malaikat mencabut ruh anak Adam di antara mereka ada yang ruhnya di ambil dengan paksa, sehingga orang-orang itu pun akan tenggelam dalam sekarat matinya akan tiba. Dan akan tetapi ada juga yang di ambil dengan mudah yang seolah-olah seperti mengurai tali simpul. Menurut Ibn 'Abbas di katakan bahwa kata *An-Nazi'at* (malaikat) yang mencabut nyawa itu dengan rasa keras dan mudah, maka nyawa akan di cabut adalah milik orang-orang kafir lalu nyawa tersebut di cabut dan diikat. Kemudian di tenggelamkan kedalam neraka. Jadi sebagai malaikat mereka telah melaksanakan kewajiban yang telah di tentukan oleh Allah dengan garis besar merupakan sebuah takdir Allah yang tidak ada semua makhluk-Nya yang mengetahui adanya rahasia takdir illahi.

Dari bahasa al-Qur'an dengan adanya pengalihan dalam menggunakan *wawu* ini telah membuat para mufasir tidak konsentrasi pada satu arti yaitu menafsirkan surah *an-Nazi'at* dengan adanya malaikat-malaikat

yang telah mencabut nyawa dan akan tetapi telah dikarenakan itu adanya perintah dari Allah.

Jadi, para malaikat telah melaksanakan sebuah tugas dari Allah untuk mencabut nyawa terhadap para semua makhluk-Nya. Penafsiran surah an-Nazi'at sendiri dengan kuda, maka yang demikian itu akan mengarahkan pada ayat-ayat dengan mudah. Orang-orang yang menafsirkan an-Nazi'at dengan para malaikat atau binatang atau sebuah dengan kematian itu adalah sebuah sifat. Untuk menafsirkan surah *an-Nazi'at* sebagai kuda yang menggegerkan dan juga bisa menyerang. Yang sebagaimana pendapat dari Zamaksyari dan para mufasir lain yang telah mengambil makna pencabutan oleh Allah dalam sumpah-Nya. Surah *an-Nazi'at* untuk dapat menghadirkan tempat dalam maksud kebangkitan-kebangkitan bagi siapa yang ada dalam kubur dantelah dijelaskan apa yang ada dalam hati.

'Aisyah al-Syathi', Ibn Katsir dan at-Thabari juga memiliki perspektif yang berbeda. Hal ini merupakan ketiganya telah memiliki sudut pandang dan pola pikir mufasir tersebut yang berbeda dan hampir sama dalam menafsirkan ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an, khususnya dalam mengartikan sumpah dalam al-Qur'an.

Meskipun demikian, ketiga mufasir tersebut telah mengartikan sumpah terdapat persamaan penafsiran sebuah surah-surah pendek dalam al-Qur'an dan perbedaan dalam menerapkan sebuah metodenya. Dan hal ini juga dapat dilihat dari pemaknaan yang telah mereka berikan yaitu untuk menguatkan semua masalah atau ucapan yang telah diucapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dan Allah juga menegaskan bahwa orang telah mnegucapkan kata sumpah dalam kehidupan hanya sumpah yang tidak diucapkan nama Allah, maka dinamakan *syirik*. Sumpah-Nya Allah juga melibatkan nama makhluk, alam semesta dan beberapa nama para malaikat, binatang-binatang dan sebagainya. Sedangkan manusia tidak boleh bersumpah dengan kecuali atas nama Allah.

Bersumpah itu juga merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan manusia dalam rangka untuk menyakinkan orang lain bahwa dengan dia

bersumpah maka merasa diatas sebuah kebenaran. Artinya dia bersungguh-sungguh sedang serius, tidak bergurau, tidak berbohong dan sebagainya. Yang bertujuan untuk menguatkan pesan yang telah disampaikan kepada pihak yang lainnya.

2. Perbedaan dan Persamaan karya Aisyah bint Syathi' Kitab *al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim* dengan para Tafsir *Ibn Katsir* karya ibn Katsir dan karya at-Thabari Kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*.

persamaan antara pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi', ibn Katsir dan at-Thabari dalam surah *ad-Dhuha*, *al-Balad* dan *an-Nazi'at* sama dengan diawali dengan *wawu qasam*. Surah *ad-Dhuha*, *al-Balad* dan *an-Nazi'at* juga menggunakan huruf *qasam* dengan *wawu*, menurut pendapat yang akan diadukan oleh ulama terdahulu bahwa penggunaan sumpah dalam al-Qur'an yang mengandung sebuah arti yang mengganggu-Nya. Mengucapkan sebuah kata sumpah sendiri dan dengan menyebut nama Allah telah dibenarkan yang mana ada maksud kata dari kata sumpah yang telah diyakini dan dipahami oleh manusia adalah untuk mencari suatu kebenaran.

Adapun perbedaan dilihat sistematika penafsiran, ibn Katsir telah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam *Mushaf al-Qur'an* antara ayat demi ayat, surah demi surah yang dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*. Oleh karena itu dilihat dari ketelitian dan ketajaman 'Aisyah bint al-Syahti' itu akan nampak dari sebuah analisisnya yang menampilkan perbedaan pendapat beserta dasar pemikirannya yang sangat jelas. Hal ini juga telah menunjukkan bahwa penafsirannya itu merupakan pelengkap dari tafsir-tafsir sebelumnya. Dan oleh sebab itu tafsir 'Aisyah bint al-Syahti' ini memang sesuai dengan kondisi modern yang secara ilmiah sistematika penulisannya lebih baik dan komprehensif. Penafsiran antara ketiga mufasir diatas telah nampak dari segi sistematika penulisan maupun dari analisisnya, baik dari 'Aisyah bint al-Syathi', ibn Katsir dan at-Thabari. Antara ketiganya itu yang paling unggul dan cukup berbeda adalah karya dari 'Aisyah bint al-Syathi', karena ia adalah seorang keturunan dari Arab dan pada saat itu juga sangat terpengaruh oleh



suaminya Amin al-Khuli dalam mengkaji sebuah ilmu al-Qur'an sehingga banyak membaca karya tokoh klasik. Adapun perbedaan di lihat sistematika penafsiran, ibn Katsir telah menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam *Mushaf al-Qur'an* antara ayat demi ayat, surah demi surah yang di mulai dengan *surah al-Fatihah* dan di akhiri dengan surah *an-Nas*. Oleh Karena itu dilihat dari ketelitian dan ketajaman 'Aisyah bint al-Syahti' itu akan nampak dari sebuah analisisnya yang menampilkan perbedaan pendapat beserta dasar pemikirannya yang sangat jelas.

## **B. Saran**

Dalam studi tentang makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an telah melalui kajian tafsir yang pada dasarnya telah memiliki signifikansi yang sangat dalam. Oleh sebab itu, dalam pemahaman para mufasir telah diketahui perbedaan dan persamaan dalam pemahaman penafsir yang satu dengan penafsir yang lainnya. Oleh karena itu sangatlah penting dalam kajian ini, maka ada beberapa hal yang akan menjadi akhir dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an dengan merujuk pada penafsiran para mufasir yang sangat penting. Hal ini dikarenakan seseorang tidak dapat memahami isi, makna dan kandungan al-Qur'an kecuali dengan bantuan para penafsir al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, masih perlu studi lanjut, sebab terbatasnya beberapa sampel yang penulis gunakan dalam studi ini yang sehingga dimungkinkan masih banyak beberapa makna lain yang mengenai masalah ayat-ayat sumpah Allah dalam al-Qur'an.
2. Memberikan penegasan dan penjelasan tentang pentingnya isi berita yang memakai kalimat sumpah dalam al-Qur'an dimana telah mempunyai peranan yang sangat penting
3. Dalam khalayak umum agar bisa memahami bahan atau perkataan sumpah yang telah memiliki beberapa pengertian yaitu untuk memperteguh sesuatu kebenaran dengan menyebut nama Allah atau sifat-Nya. Kata sumpah

sendiri juga dapat digunakan untuk menyatakan sebagai berita, dalam hal ini telah mempunyai beberapa keadaan dan ragu-ragu itu diperlukan atau diucapkan dengan kata sumpah.

### **C. Penutup**

Sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur Al-Hamdulillah atas kehadiran dan diberi jalan kemudahan oleh Allah swt dan karena nikmat, rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah pembahasan yang dapat penulis sampaikan, penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam karya ini dan dikarenakan adanya keterbatasan pemahaman dan kemampuan. Semoga karya yang sederhana ini, bisa menjadi bermanfaat bagi kita semua dan juga dapat memberi bahan wawasan dan sekaligus dapat memberikan masukan-masukan yang positif bagi penulis sendiri. *Amin....*

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidan Nashruddin, Prof Dr, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- RI Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Penafsiran al-Qur'an, Jakarta, 1971.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Juz 'amma*, Lentera Hati, 2002.
- Al-Qattan Khalil Manna, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, Dur Ilya, Kitab al-Arabiyyah, Bairut, tt.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasen, Jakarta, 1993.
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Indra Garfika, Yogyakarta, 1996.
- Baidan Nashruddin, Prof Dr, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Al-Farmawi Al-Hayy. Abd. Dr, *Metode Tafsir Maudhui Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Ichwan, Muhammad Nur, *Memasuki Dunia Dalam al-Qur'an*, Lubuk Raya, Semarang, 2001.
- Ahmad Rofi'i. H. Drs, M. A. Ahmad Syadli. H. Drs, *Ulumul Qur'an II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Ash-Shiddieqy Hasbi. Prof, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta cet. I, 1972.
- A.H.Abdul Djalal, H. Dr. Prof, *Ulumul Qur'an Dunia Ilmu*, Jakarta, 1998.
- Syihabudin Agus. Drs, Faridl Miftah. Drs, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung, 1410 H.

Al-Jauziyah Ibn Qayyim, *Sumpah Allah Tafsir al-Qur'an Pilihan*, Cendekia, Jakarta, 2002.

Al-Syathi Bint, *Ala al-Jisr*, al-Hai'ah al-Misriyah li al-Kitab, Kairo, 1986.  
*Ke-51=Surat?al-QuranTafsir.asp/assalamtafsir/com.Lasphost.occ//:Http*, Tanggal 25 Maret 2008.

Bintusy-Syathi' Abdurrahman Aisyah Dr, *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Bairut, juz I, 1962.

Faizin Nur, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir Membedah Khazanah Klasik*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002.

*2007 0812 archive/com. Blogspot. Akhmukhtar//:Http* Tanggal 04 Maret 2008.

Qardhawi Yusuf, *al-Qur'an dan as-Sunnah terj. Mudzakir As*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994.

Thabbarah Abdul Fattah Afif al-Ustadz, *Tafsir Juz 'amma*, Sinar Baru, Bandung cet I, 1989.

Ash-Shabuni M. Ali, Syaikh, *Mukhtashar Tafsir ibn Katsir Tafsir Juz 'amma*, Mardhiyah Press, Yogyakarta cet I, 2007.

Mubin Nurul, *Wal 'Ashr*, Diva Press, Yogyakarta cet I, 2007.

Muthahhari Murtadha, *Tafsir Surah-surah Pilihan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.

Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.

Jarir at-Thabari bin Muhammad Abu Ja'far, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*, Dar al-Fikr, Bairut, Juz XXX,

Jarir at-Thabari bin Muhammad Abu Ja'far, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an*, (Bairut : Dar al-Fikr), Libanon,

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA DIRI

|                        |   |
|------------------------|---|
| Nama Lengkap           | : Nur Hidayah   |
| N I M                  | : 4102077   |
| Tempat & Tanggal Lahir | : Semarang, 09 Agustus 1982                           |
| Jenis Kelamin          | : Perempuan   |
| Status                 | : Belum Nikah   |
| Agama                  | : Islam   |
| Alamat Orang Tua       | : Penggaron Lor Rt 01 / Rw IV<br>Genuk Semarang 50113 |

### PENDIDIKAN FORMAL

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| 1. MI Tanwirul Qulub  | : Lulusan Tahun 1996  |
| 2. MTs Tanwirul Qulub | : Lulusan Tahun 1999  |
| 3. MAN Semarang 1     | : Lulusan Tahun 2002  |
| 4. Perguruan Tinggi   | : IAIN Walisongo Semarang, 2002 masuk<br>Fakultas Ushuluddin dengan Jurusan Tafsir<br>Hadits. |